

**UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
MENUMBUHKAN RASA EMPATI PESERTA DIDIK
SMA NEGERI 1 GUNUNG AGUNG KABUPATEN
TULANG BAWANG BARAT
TAHUN AJARAN 2020/2021**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

HESTI SINDI NURUL FUATAH

NPM 1711080160

Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1443 H/2021 M

**UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
MENUMBUHKAN RASA EMPATI PESERTA DIDIK
SMA NEGERI 1 GUNUNG AGUNG KABUPATEN
TULANG BAWANG BARAT
TAHUN AJARAN 2020/2021**

Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh

HESTI SINDI NURUL FUATAH

NPM 1711080160

Program Studi Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam



Pembimbing 1: Dr. Rifda El Fiah, M.Pd.

Pembimbing II: Defriyanto. S.IQ. M.Ed.

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

1443 H/2021 M

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Menumbuhkan Rasa Empati Peserta Didik SMA Negeri 1 Gunung Agung Kabupaten tulang bawang barat. Tujuan dari penelitian ini yaitu, 1) untuk mengetahui upaya guru bimbingan dan konseling dalam menumbuhkan rasa empati SMA Negeri 1 Gunung Agung, 2) Untuk mengetahui layanan yang digunakan guru bimbingan dan konseling dalam menumbuhkan rasa empati peserta didik SMA Negeri 1 Gunung Agung, 3) Untuk mengetahui perubahan perilaku setelah diberi layanan Konseling oleh Guru Bimbingan dan Konseling.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. *Design* yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *design* penelitian *Case Studies* dengan *multiple case study*. Prosedur yang digunakan dalam penelitian berupa observasi, wawancara, dokumen, materi audio dan visual. Prosedur analisis data yang digunakan yaitu tahap pertama, mengelola dan mempersiapkan data untuk dianalisis, tahap kedua, membaca keseluruhan data, tahap ketiga, menganalisis lebih detail dengan meng-*conding* data, tahap keempat, menerapkan proses *coding* untuk mendeskripsikan *setting*. Tahap kelima, tunjukan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narssi/laporan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini yaitu guru Bimbingan dan Konseling.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Upaya yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling dalam menumbuhkan rasa empati yaitu memberikan layanan konseling Individual kepada individu yang memiliki rasa empati yang rendah.

Kata Kunci: Upaya Guru Bimbingan dan Konseling

ABSTRACT

This research is entitled The Efforts of Guidance and Counseling Teachers in Fostering Empathy in Students of SMA Negeri 1 Gunung Agung, Tulang Bawang Barat Regency. The aims of this study are, 1) to find out the efforts of guidance and counseling teachers in fostering a sense of empathy at SMA Negeri 1 Gunung Agung, 2) to find out the services used by guidance and counseling teachers in fostering a sense of empathy for students at SMA Negeri 1 Gunung Agung, 3) To find out changes in behavior after being given Counseling services by Guidance and Counseling Teachers.

This study used qualitative research methods. The design used in this research is Case Studies research design with multiple case studies. The procedures used in the study were observations, interviews, documents, audio and visual materials. The data analysis procedure used is the first stage, managing and preparing the data for analysis, the second stage, reading the entire data, the third stage, analyzing in more detail by conditioning the data, the fourth stage, applying the coding process to describe the setting. The fifth stage, show how these descriptions and themes will be restated in the narrative/qualitative report. The subjects in this study were Guidance and Counseling teachers.

The results of this study indicate that the efforts made by guidance and counseling teachers in fostering a sense of empathy are providing individual counseling services to individuals who have a low sense of empathy.

Keywords: Guidance and Counseling Teacher Efforts

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hesti Sindi Nurul Fuatah
NPM : 1711080160
Jurusan : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Menumbuhkan Rasa Empati Peserta Didik SMA Negeri 1 Gunung Agung Kabupaten Tulang Bawang Barat” adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebut dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila dilain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan ini saya buat agar dapat dimaklumi.

Bandar Lampung, Oktober 2021
Penulis



Hesti Sindi Nurul Fuatah
1711080160



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN RADEN INTAN PROVINSI LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung. Telp (0721)703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : **UPAYA GURU BIMBINGAN DAAN KONSELING
DALAM MENUMBUHKAN RASA EMPATI
PESERTA DIDIK SMA NEGERI 1 GUNUNG
AGUNG KABUPATEN TULANG BAWANG
BARAT TAHUN AJARAN 2020/2021**

Nama : **Hesti Sindi Nurul Fuatah**

NPM : **1711080160**

Jurusan : **Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam**

Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Dr. Rifda El Fiah, M.Pd
NIP. 196706221994032002

Defriyanto, S.IQ. M.Ed
NIP. 197803192008011012

Mengetahui

Ketua Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam

Dr. Rifda El Fiah, M.Pd
NIP. 196706221994032002



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN RADEN INTAN PROVINSI LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Endro Suratmin, Sukarame, Bandar Lampung. Telp (0721)703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul : UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENUMBUHKAN RASA EMPATI PESERTA DIDIK SMA NEGERI 1 GUNUNG AGUNG KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT TAHUN AJARAN 2020/2021, Disusun oleh **HESTI SINDI NURUL FUATAH, NPM: 1711080160**, Program Studi: **Bimbingan Dan Konseling Pendidikan Islam**. Telah di Ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan pada Hari/Tanggal : **Senin, 13 September 2021**

TIM PENGUJI

Ketua : Dr. Imam Syafe'I, M.Ag

Sekretaris : Mega Aria Monica, M.Pd

Penguji Utama : Dr. Rika Damayanti, M.Kep., Sp.Kep.J

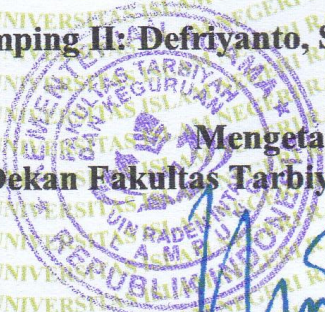
Penguji Pendamping I: Dr. Rifda El Fiah, M.Pd

Penguji Pendamping II: Defriyanto, S.IQ. M. Ed

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan


Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002



MOTTO

وَلَا لَهُمْ وَقُولُوا مِنْهُ فَارْزُقُوهُمْ وَالْمَسْكِينُ وَالْيَتَامَى الْقُرْبَىٰ أُولُوا الْقِسْمَةَ حَضَرُوا إِذَا

مَعْرُوفًا 

Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, makaberilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik¹.



¹ Dapertemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: Diponegoro, 2005), h.62

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan rasa puji syukur kepada Allah SWT yang maha member segalanya berupa kebaikan dan dari hati yang terdalam, skripsi ini penulis persembahkan kepada :

1. Diriku sendiri yang telah berjuang dalam menyelesaikan tugas akhir.
2. Orang tuaku Ayah Baharudin dan Bunda Sudarti
3. Kakakku Sri Tongah, Andik Irawan, Andi Kris Wanto A.Md, Beni Efendi S.Pd, Tutut Nilawati S.Kom, dan Adiku Feriyanto, Ayu Rita Milawati, serta Keluarga Besarku.
4. Patner Terdekatku Wahyu Wibowo yang selalu memberi semangat.
5. Sahabat-sahabatku Aprilia Nur Istiqomah, Ajeng Wahyu Kusnanda, Wiwin Minarsih, Riski Meilinda Wati dan Sundari.
6. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung tempat aku mendapatkan ilmu. Semoga semakin berkualitas dan semakin didepan dengan nilai-nilai kebaikan.

RIWAYAT HIDUP

Hesti Sindi Nurul Fuatah, putri keenam dari seorang ayah yang bernama Baharudin dan seorang ibu yang bernama Sudarti. Hesti Sindi Nurul Fuatah Lahir pada tanggal 05 April 1999 di desa Mekar Jaya, dan memiliki Kakak Sritongah, Andi Irawan, Andi Kris Wanto, Beni Efendi, Tutut Nilawati dan Adikku Feriyanto, Ayu Rita Milawati.

Hesti Sindi Nurul Fuatah mengawali pendidikan di Taman Kanak-kanak di TK Among Putri II Mekar Jaya pada tahun (2003). Kemudian melanjutkan kejenjang berikutnya yaitu Sekolah Dasar di SD Negeri 02 Mekar Jaya pada tahun (2005)-(2011), kemudian dilanjutkan ke Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 01 Gunung Agung sampai tahun (2013).Kemudian melanjutkan ke Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 1 Gunung Agung pada tahun(2013)-(2017).Setelah Hesti Sindi Nurul Fuatah menyelesaikan pendidikan di SMA maka Hesti Sindi Nurul Fuatah memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi pada tahun (2017) yaitu di UIN Raden Intan Lampung di jurusan bimbingan dan konseling strata 1.

KATA PENGANTAR

Assalamuallaikumwarahmatullahiwabarokatuh

Alhamdulillahirabbil'allamin, segala puji bagi Allah karena pada hari ini masih diberi kesehatan jasmani dan rohani kepada kita semua sehingga pada kesempatan kali ini penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Upaya Guru BK Dalam Menumbuhkan Rasa Empati Peserta Didik SMA Negeri 1 Gunung Agung Kabupaten Tulang Bawang Barat“ secara lancar. Solawat serta salam marilah kita sanjung agungkan kepada Nabi kita Nabi besar Muhammad sallawlahualaihiwasallam.

Penulisan tugas akhir ini diajukan untuk memenuhi salah satu syarat untuk menjadi Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung, guna memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam ranah Ilmu Tarbiyah. Turut penulis sampaikan ucapan terimakasih kepada :

1. Allah SWT atas kemudahan dan kelancaran yang telah diberikan selama perkuliahan dan perancangan tugas akhir.
2. Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M. Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN RadenIntan Lampung beserta jajarannya.
3. Dr. Hj. Rifda El Fiah, M. Pd selaku ketua jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan selama saya menuntut ilmu di jurusan bimbingan dan konseling pendidikan islam UIN Raden Intan Lampung. Terimakasih

untuk ilmu yang sangat bermanfaat. Dan selaku Pembimbing 1 yang telah membimbing dan memberikan arahan dalam penulisan skripsi ini.

4. Rahma Diani , M. Pd selaku sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam UIN Raden Intan.
5. Defriyanto. S. IQ. M. Ed. selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga terwujud skripsi ini seperti yang diharapkan.
6. Bapak dan Ibu dosen dan karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan
7. Dan seluruh kerabat penulis yang telah memberikan dukungan moril, serta seluruh pihak yang terkait yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan tugas akhir ini masih ada kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, baik keterbatasan ilmu yang dimiliki maupun kemampuan penulis. Oleh karena itu penulis menerima kritik dan saran yang berguna untuk perbaikan tugas akhir ini.

Bandar Lampung, 2021

Hesti Sindi Nurul Fuatah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	
ABSTRAK	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR LAMPIRAN	xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul.....	1
B. Latar Belakang Kegiatan	1
C. Fokus Penelitian.....	1
D. RumusanMasalah.....	9
E. TujuanPenelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relavan	9
H. Metode Penelitian	12
I. Prosedur Analisis Interpretasi Data	14
J. Pemeriksaan dan Keabsahan Data	15
K. Sistematika Pembahasan.....	16

BAB II LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teoritis.....	15
1. Bimbingan dan Konseling	15
2. Guru Bimbingan dan Konseling	20
3. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling.....	21
4. Rasa Empati.....	22

B. Konseling Individual	33
1. Pengertian Konseling Individual	33
2. Tujuan Konseling Individual	34
3. Layanan Konseling Individual	34
4. Ciri-Ciri Layanan Konseling Individual	35
5. Tahap-tahap Pengentasan Masalah Melalui Konseling Individual	35
6. Keterampilan Konseling	39
7. Asas-asas Konseling Individual	40
8. Kelemahan dan Kelebihan Individual	41

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek	43
1. Sejarah SMA Negeri 1 Gunung Agung	43
2. Visi dan Misi SMA Negeri 1 Gunung Agung	43
B. Penyajian Fakta dan Data Penelitian	46

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Data Penelitian	47
B. Temuan Penelitian	51

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	60
B. Rekomendasi	60

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN

Lampiran 1

Lampiran 2



BAB I PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Penjelasan judul diperlukan dalam upaya memberikan batasan-batasan yang jelas, dengan meletakkan masing-masing kata sesuai dengan maknanya. Dari sini kemudian ditarik satu pengertian sesuai dengan penulis maksudkan, sehingga dengan penjelasan ini dapat dihindari kesalah pahaman dalam memahami penelitian ini. Dengan penegasan tersebut diharapkan tidak terjadi kekeliruan terhadap pemaknaan judul dari beberapa istilah yang digunakan, disamping itu langkah ini merupakan proses penekanan terhadap pokok permasalahan yang akan dibahas.

Penelitian ini berjudul **“Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menumbuhkan Rasa Empati Peserta Didik Sma Negeri 1 Gunung Agung Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun Ajaran 2020/2021”**. Untuk itu perlu diuraikan pengertian dari istilah-istilah judul tersebut sebagai berikut:

1. Upaya Guru Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia , “upaya adalah usaha atau syarat untuk menyampaikan suatu maksud atau upaya juga diartikan sebagai usaha untuk melakukan suatu hal atau kegiatan yang bertujuan”.²
2. Guru Bimbingan dan Konseling Sejak dikeluarkannya UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru memiliki tambahan status sebagai profesi, bukan sekedar pendidik. Dalam Pasal 1 dijelaskan bahwa guru adalah pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Penambahan status sebagai profesi (semoga bukan penggantian istilah pendidik) jelas membawa secara ekonomis.³
3. Empati merupakan salah satu bagian dari kecerdasan sosial. Goleman mengatakan bahwa kemampuan berempati adalah kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain dan kunci untuk memahami

² Yudi Purnama, *“Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Karakter Cerdas Peserta Didik di SMA N 1 Koto XI Terusan”*. (Program Studi Bimbingan Dan Konseling Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan PGRI Sumatra Barat, Padang, 2015), h. 7.

³Warsono, *“Guru : Antara Pendidik , Profesi , Dan Aktor Sosial”*, *The Journal Of Society and Media*, Vol. 1 No. 1 (2017), p. 1–10,.

perasaan orang lain tersebut dengan mampu membaca pesan non verbal, nada bicara, gerak-gerik, dan ekspresi wajah yang diperlihatkan pada saat kita menjalin hubungan dengan seseorang.⁴

4. SMA Negeri 1 Gunung Agung Kabupaten Tulang Bawang Barat adalah sekolah yang berada di Kecamatan Gunung Agung Kabupaten Tulang Bawang Barat, Sejak tahun 2015 SMA Negeri 1 menjadi sekolah Menengah Atas Negeri Rujukan yang terdapat di Kabupaten Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung. Segudang prestasi pernah diraih baik dalam skala Kabupaten, Provinsi, maupun Nasional sebagai juara harapan 1 UKS tingkat Nasional. Berbagai sarana dan prasarana sekolah sangat memadai untuk menunjang kegiatan belajar mengajar guna tercapainya manusia yang mandiri, sukses, dan bermoral.

B. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan manusia yang sangat penting. Pendidikan dapat diperoleh melalui sebuah lembaga baik secara formal maupun non formal. Pendidikan formal merupakan sebuah pendidikan yang dapat diperoleh dalam mengikuti program-program yang telah dirancang secara terstruktur oleh suatu lembaga, institusi, kementerian atau departemen negara yang didalamnya mencakup segala aspek dalam pendidikan. Seperti aspek kurikulum, tenaga pendidik, peserta didik, yang menjadi sebuah objek dalam suatu lembaga pendidikan tersebut.

Pendidikan adalah sebuah upaya sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan bagi peranya dimasa yang akan datang. Menurut *Jhon Dewqy* pendidikan merupakan suatu proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental menyangkut kemampuan *intelektual* (daya pikir) maupun *emosiaonal* (daya perasaan) yang menuju kearah perilaku manusia.⁵

Salah satu pendidikan formal adalah sekolah. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai peran yang sangat penting karena pada umumnya sekolah mencakup tiga ruang lingkup kegiatan pendidikan yaitu bidang instruksional dan kurikulum, pengajaran, bidang administrasi dan kepemimpinan serta bidang pembinaan pribadi. Di sekolah, pendidik merupakan salah satu unsur terpenting dalam pendidikan. pendidik memiliki

⁴osalia dewi nawantara Santy Andrianie, restu dwi apriyano, “*Peningkatan Keterampilan Empati Sebagai Usaha Pembentukan Generasi Karakter*”, 2017, p. 199–207,

⁵St Aisyah Abbas, “*Hakekat Pendidikan Menurut Pakar Pendidikan (Studi Tentang Persamaan Dan Perbedaan Makna)*”, Ash- Shahabah Jurnal Pendidikan Islam, n.d., p. 1–10.,H.

tugas dan tanggung jawab besar untuk membimbing, melatih serta mengarahkan peserta didik menjadi manusia yang cerdas, berbudi pekerti yang luhur, terampil serta memiliki kepribadian yang baik.

Lalu, bimbingan dan konseling merupakan upaya proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi individu mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan, dan peningkatan fungsi atau manfaat individu dalam lingkungannya. Semua perubahan perilaku tersebut merupakan proses perkembangan individu, yakni proses interaksi antara individu dengan lingkungan melalui interaksi yang sehat dan produktif.

Bimbingan dan konseling memegang tugas dan tanggung jawab yang penting untuk mengembangkan lingkungan, membangun interaksi dinamis antara individu dengan lingkungan, membelajarkan individu untuk mengembangkan, merubah dan memperbaiki perilaku.⁶

Perintah tolong menolong telah Allah jelaskan dalam surat Al-Kahf ayat 95 yaitu:

﴿رَدَّ مَا وَبَيْنَهُمْ بَيْنَكُمْ أَجْعَلْ بِقُوَّةٍ فَأَعِينُونِي خَيْرٌ لِّي فِيهِ مَكْنِي مَا قَالَ﴾

Artinya: *Dzulkarnain berkata: "Apa yang telah dikuasakan oleh Tuhanku kepadaku terhadapnya adalah lebih baik, maka tolonglah aku dengan kekuatan (manusia dan alat-alat), agar aku membuatkan dinding antara kamu dan mereka."*

Pengertian peserta didik menurut ketentuan Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk menempuh ilmu sesuai dengan cita-cita dan harapan masa depan.⁷ Upaya pendidikan berdasarkan pengertian tersebut mencakup kawasan yang amat luas karena upaya pendidikan bersifat

⁶Tri Rejeki Andayani, "Studi Meta-Analisis: Empati Dan Bullying", *Buletin Psikologi*, Vol. 20 No. 1–2 (2012), p. 36–51, <https://doi.org/10.22146/bpsi.11947>.

⁷Askhabul Kirom, "Kata Kunci:", *Pendidikan Agama Islam*, Vol. 3 No. 1 (2017), p. 69–80,.

menyeluruh meliputi tiga kawasan yang saling berkaitan, yaitu kawasan bimbingan, pengajaran dan latihan.

Sebagai makhluk yang tidak dapat hidup sendiri dan membutuhkan bantuan orang lain, kita dituntut untuk memiliki sikap-sikap sosial yang baik. Sikap-sikap sosial ini sangat dibutuhkan untuk para siswa yang nantinya akan bersosialisasi dengan masyarakat. Masalah kehidupan yang timbul dalam masyarakat yang sering kita lihat sehari-hari merupakan dampak dari miskinya empati, baik dalam kehidupan sosial maupun dalam kehidupan keluarga, serta dalam dunia pendidikan. Salah satu sikap yang harus dimiliki dan dikembangkan oleh peserta didik yaitu empati.

Empati adalah arti dari kata “*einfulung*” yang dipakai oleh para psikolog Jerman. Secara harfiah ia berarti “merasakan ke dalam”. Empati berasal dari kata Yunani “*phatos*”, yang berarti perasaan yang mendalam dan kuat yang mendekati penderitaan dan kemudian diberi awalan “in”. Kata ini parallel dengan kata “simpati”. Tetapi antara keduanya terdapat perbedaan. Bila simpati berarti “merasakan bersama” maka empati mengacu pada keadaan identifikasi kepribadian yang lebih mendalam kepada seseorang, sehingga seseorang yang berempati sesaat melupakan atau kehilangan dirinya sendiri.⁸ Mengenai empati telah dijelaskan dalam QS An-Nisa ayat 8 yaitu:

هُمُّ وَقُولُوا مَنَّهُ فَارْزُقُوهُمْ وَالْمَسْكِينُ وَالْيَتِيمَ الْقُرْبَىٰ أُولَئِكَ الْقِسْمَةُ حَضَرُوا إِذَا

مَعْرُوفًا قَوْلًا

Artinya *Dan apabila sewaktu pembagian itu hadir kerabat, anak yatim dan orang miskin, maka berilah mereka dari harta itu (sekedarnya) dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang baik.*

Rogers dalam Tri Rejeki Andayani menjelaskan bahwa empati adalah kemampuan seseorang memahami orang lain dengan cara seolah-olah masuk

⁸Emi Indriasari, “Meningkatkan Rasa Empati Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama Pada Siswa Kelas XI IPS 3 SMA 2 Kudus Tahun Ajaran 2014/2015”. Jurnal Konseling Gusjigang. Vol 2 No. 2(Juli-Desember 2016).

ke dalam diri orang lain sehingga dapat merasakan dan mengalami perasaan dan pengalaman orang lain tersebut tanpa harus kehilangan identitas sendiri. Empati menurut Goleman adalah kemampuan membaca emosi dari sudut pandang orang lain dan peka terhadap perasaan orang lain. Menurut Borba, empati merupakan dasar dari kepedulian terhadap kebutuhan dan perasaan orang lain yang berbeda-beda. fisik maupun psikologis.⁹

Daniel Goleman mengemukakan tiga ciri kemampuan empati yang harus dimiliki antara lain :

1. Mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik, artinya individu mampu memberi perhatian dan menjadi pendengar yang baik dari segala permasalahan yang di ungkapkan orang lain kepadanya.
2. Menerima sudut pandang orang lain, artinya individu mampu memandang permasalahan dari titik pandang orang lain sehingga akan menimbulkan toleransi dan kemampuan menerima perbedaan.
3. Peka terhadap perasaan orang lain, artinya individu mampu membaca perasaan orang lain dari isyarat verbal dan non verbal seperti nada bicara, ekspresi wajah, gerak-gerik dan bahasa tubuh lainnya.¹⁰

Empati sendiri dalam kehidupan manusia merupakan nilai-nilai yang telah ditanamkan sejak zaman dahulu. Empati digunakan oleh seseorang untuk membuat orang tersebut tahu apa yang orang lain alami.

Berempati tidak hanya dilakukan dalam bentuk memahami perasaan orang lain semata, tetapi harus dinyatakan secara verbal dan dalam bentuk tingkah laku. Tiga ciri dalam berempati menurut Gazda dalam adalah:

1. Mendengarkan dengan seksama apa yang di ceritakan orang lain, bagaimana perasaannya, apa yang terjadi pada dirinya,
2. Menyusun kata-kata yang sesuai untuk menggambarkan perasaan dan situasi orang tersebut,
3. Menggunakan susunan kata-kata tersebut untuk mengenali orang lain dan berusaha memahami perasaan serta situasinya.¹¹

Berdasarkan dari hasil Pra penelitian yang dilakukan pada pesertadidik SMA Negeri 1 Gunung Agung Tulang Bawang Barat, Terdapat beberapa peserta didik yang lebih mendahulukan kepentingan pribadi dari pada kepentingan sosial dikelas.¹²

⁹Tri Rejeki Andayani, *Loc.Cit.*

¹⁰Goleman, Daniel. 1997. *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional); Mengapa EI Lebih Penting daripada IQ.* Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.Hlm. 50

¹¹Asri Budiningsih. (2004). *Pembelajaran Moral.* Jakarta: Rineka Cipta.hlm.22

¹² Wawancara Guru BK, (Ratna Wati), 11 September 2020.

Hasil wawancara guru Bk yaitu :

“ Iya, ada beberapa peserta didik yang memiliki masalah tentang kurangnya rasa empati terhadap lingkungan ataupun dengan teman didalam kelasnya. Yang paling mencolok dalam permasalahan yang ada dalam siswa yaitu masalah dalam berkelompok, dan didalam kelas peserta didik juga ingin menentukan kelompok belajarnya sendiri”.

Jika terjadi permasalahan atau musibah yang menimpa orang lain selain kelompoknya, mereka cenderung cuek dan tidak peduli atau tidak memiliki empati terhadap orang tersebut. Dalam suasana kelas tersebut terlihat begitu mencolok bahwa saat memilih tempat dudukpun mereka lebih memilih berdekatan dengan kelompok masing-masing. Mengobrol hanya dengan kelompok yang telah mereka bentuk. Bahkan saat guru ingin membentuk kelompok belajar mereka akan lebih memilih membuat kelompok sendiri sesuai dengan kelompok yang telah mereka buat. Perilaku itu mencerminkan ketidak perdulian anak terhadap sekitar. Bagi orang lain, perilaku tersebut yang dilakukan sangat mengganggu kegiatan belajar mengajar yang berlangsung, sedangkan bagi dirinya, kenakalan tersebut akan dapat merugikan dirinya sendiri.

Layanan yang digunakan guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi perilaku tersebut yaitu menggunakan konseling individual karena dirasa dapat membantu peserta didik dalam menumbuhkan empati. Dari hasil wawancara maka diperoleh data awal sebagai berikut:

Tabel 1.1 Empati
Data Empati Peserta Didik

SMA Negeri 1 Gunung Agung KabupatenTulang Bawang Barat

No	Nama Inisial Peserta didik	Indikator				Keterangan
		1	2	3	Jumlah Indikator	
1	AR	√			1	Rendah
2	AN	√		√	2	Sedang
3	AB	√			1	Rendah
Total		3	0	1	4	

Sumber: Dokumentasi dari Guru Bimbingan dan konseling SMA N 1 Gunung Agung Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Keterangan Indikator:

1. Mendengarkan dengan seksama apa yang di ceritakan orang lain, bagaimana perasaannya, apa yang terjadi pada dirinya,
2. Menyusun kata-kata yang sesuai untuk menggambarkan perasaan dan situasi orang tersebut,
3. Menggunakan susunan kata-kata tersebut untuk mengenali orang lain dan berusaha memahami perasaan serta situasinya.

Berdasarkan dari penjelasan di atas peneliti memandang perlu untuk meneliti “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Menumbuhkan Rasa Empati Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Gunung Agung Tulang Bawang Barat”.

C. Fokus Penelitian

Yang menjadi fokus masalah yaitu Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Menumbuhkan Rasa Empati Peserta Didik Di SMA Negeri 1 Gunung Agung Tulang Bawang Barat.

D. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam skripsi penelitian ini yaitu Bagaimana Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Menumbuhkan Rasa Empati Peserta Didik SMA Negeri 1 Gunung Agung Tulang Bawang Barat.

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam skripsi penelitian ini yaitu Untuk mengetahui Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Menumbuhkan Rasa Empati Peserta Didik SMA Negeri 1 Gunung Agung?

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini akan memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya bimbingan dan konseling tentang model-model pembinaan dengan menggunakan bimbingan berdasarkan komitmen melalui kelompok, empati siswa dapat meningkat.

2. Manfaat praktis

Adapun manfaat praktis dari penelitian iniantar lain sebagai berikut:

a. Bagi siswa

Peserta didik memperoleh wawasan tentang pentingnya empati bagi kehidupan

b. Bagi guru

Memberikan alternatif dalam mengarahkan siswa untuk dapat berempati pada teman dan lingkungan

c. Bagi sekolah

Bagi lembaga, sekolah secara tidak langsung akan mendapat manfaat dari penelitian ini. Dengan meningkatnya empati pada peserta didik maka kualitas sikap mereka juga akan meningkat baik secara individu maupun kelompok dalam kegiatan belajar mengajar.

G. Kajian Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Netrawati, yang berjudul Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Untuk Mengentaskan Masalah-Masalah Perkembangan Remaja dengan Pendekatan Analisis Transaksional. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang diperoleh berupa dampak bertambahnya keterampilan guru BK dalam melaksanakan intervensi konseling analisis transaksional yang fokus pada pembahasan masalah-masalah remaja. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Netrawati, dengan penelitian yaitu sama-sama membahas mengenai upaya guru Bimbingan dan Konseling. Namun perbedaannya peneliti akan meneliti upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam menumbuhkan rasa empati peserta didik, sedangkan Netrawati meneliti tentang upaya guru Bimbingan dan Konseling untuk mengentaskan masalah-masalah perkembangan remaja dengan pendekatan analisis transaksional.¹³
2. Yudi Purnama melakukan penelitian yang berjudul Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Karakter Cerdas Peserta Didik Di Sma N 1 Koto XI Tarusan Penelitian ini dilakukan pada tahun 2015, Upaya yang dilakukan oleh Guru BK dalam penelitian ini menggunakan layanan Bimbingan Kelompok. Yudi Purnama memiliki persamaan dengan hal upaya guru bimbingan dan konseling yaitu sama-sama membahas mengenai upaya guru bimbingan konseling. Namun pembedanya, peneliti akan meneliti tentang upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam menumbuhkan rasa empati peserta didik, sedangkan peneliti yang akan dilakukan oleh Yudi Purnama membahas tentang Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Karakter Cerdas Peserta Didik Di Sma N 1 Koto Xi Tarusan.¹⁴
3. Penelitian yang dilakukan oleh Usnul Wardani dan Hendra Pribadi yang berjudul Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani

¹³Yeni Netrawati, "Upaya Guru BK Untuk Mengentaskan Masalah-Masalah Perkembangan Remaja Dengan Pendekatan Konseling Analisis Transaksional", *bimbingan konseling islam*, Vol. 2 No. 1 (2018), p. 80, (On-line), tersedia di: <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/JBK> (2018).

¹⁴ Yudi Purnama, "Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Karakter Cerdas Peserta Didik Di Sma N 1 Koto Xi Tarusan", *bimbingan dan konseling*, h, 6,.

Perilaku Agresif siswa, yang dilakukan pada tahun 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, penyebab siswa berperilaku agresif sebagian besar karena belum mampu mengendalikan emosi, karakter siswa yang keras, dan cenderung menganggap bahwa perilaku yang dilakukannya wajar dan karena kurangnya pengawasan, perhatian dan kasih sayang dari orang tua sehingga anak cenderung merasa bisa berbuat apa-apa dan, Upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam menghadapi perilaku agresif siswa cukup baik dengan memberikan layanan konseling individu, layanan konseling kelompok, melakukan kunjungan rumah, bekerja dengan orang tua dan wali kelas dalam memantau perubahan siswa. Oleh Persamaan dari penelitian yang dilakukan Usnul Wardani dan Hendra Pribadi dengan penelitian yaitu sama-sama membahas mengenai upaya guru Bimbingan dan Konseling. Namun pembedanya penelitian akan membahas mengenai upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam menumbuhkan rasa empati terhadap peserta didik, sedangkan Usnul Wardsani dan Hendra Pribadi meneliti tentang upaya guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani perilaku agresif siswa.¹⁵

4. Penelitian yang dilakukan oleh Essthih Fithriyana yang berjudul Menumbuhkan Sikap Empati Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Berasrama. Hasil analisis data wawancara, observasi dan dokumen ditemukan bahwa kedua pondok pesantren telah melakukan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal sebagai upaya penanaman sikap empati pada Santri dengan pendekatan-pendekatan sesuai dengan karakteristik pondok pesantren masing-masing. Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh Essthih Fithriyana dengan peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai menumbuhkan empati. Namun perbedaannya peneliti akan meneliti upaya guru Bimbingan dan Konseling data menumbuhkan rasa empati peserta didik, sedangkan Essthih Fithriyana meneliti tentang menumbuhkan sikap empati melalui pendidikan karakter berbasis kearifan lokal pada sekolah berasrama.¹⁶
5. Emi Indriasari melakukan penelitian yang berjudul Meningkatkan Rasa Empati Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik

¹⁵Usnul Wardani and Hendra Pribadi, "Upaya Guru Bk Dalam Menangani Perilaku Agresif Siswa Di Smp Negeri 12 Tarakan", *bimbingan dan konseling borneo*, Vol. 1 No. 1 (2019), p. 47–51, (On-line), tersedia di: <http://ojs.borneo.ac.id/ojs/index.php/JBKB> (2019).

¹⁶Fithriyana Essthih, "Menumbuhkan Sikap Empati Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Berasrama", *pendidikan islam*, Vol. 4 No. 1 (2019), p. 42–54,

Sosiodrama. Hal ini ditandai dengan keaktifan siswa, perhatian, konsentrasi yang mengalami peningkatan setiap siklusnya. Pada pra siklus diketahui bahwa rasa empati siswa sangat kurang dengan rata-rata 25,4% maka, peneliti berupaya meningkatkan rasa empati melalui siklus I pertemuan pertama dengan hasil 49%, pertemuan kedua 48% ada peningkatan 15% dari pertemuan sebelumnya, pertemuan ketiga mendapat hasil 66% terjadi peningkatan 18%. Pada siklus II mendapatkan hasil 69%, pertemuan kedua 77% dan pertemuan ketiga mendapat hasil 80% terjadi peningkatan 3% termasuk kategori baik hal ini dikarenakan peneliti dan siswa dapat menghidupkan dinamika kelompok dengan baik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Emi Indriasari memiliki persamaan dengan yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai menumbuhkan empati. Namun perbedaannya, peneliti akan meneliti tentang Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menumbuhkan Rasa Empati Peserta Didik. Sedangkan Emi Indriasari membahas tentang Meningkatkan Rasa Empati Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama.¹⁷

H. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian kualitatif merupakan tahapan yang digunakan untuk menjelajah dan memahami arti yang sejumlah individu atau sekelompok orang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Proses penelitian kualitatif ini melibatkan upaya-upaya penting seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data, menganalisis tema yang khusus ke tema yang umum dan menafsirkan data. Menurut J.W Creswell setregi didalam pendekatan kualitatif terdapat beberapa setrategi yaitu: *Etnografi*, *Grounded Theory*, Studi Kasus, Fenomenologi dan Naratif.¹⁸

2. Design Penelitian

Dalam penelitian ini strategi yang digunakan yaitu strategi studi kasus. Studi kasus adalah penelitian yang didalamnya menyelidiki secara

¹⁷Emi Indriasari, "SMA 2 KUDUS", *Meningkatkan Rasa Empati Siswa Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama*, Vol. 2 No. Desember (2016), p. 190-195,.

¹⁸Jhon W Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009),h. 20-21ssss

cermat dan mendalam mengenai suatu peristiwa, program, kegiatan individu atau kelompok.¹⁹

3. Partisipan dan Tempat Penelitian

Partisipan dalam penelitian ini yaitu peserta didik SMA Negeri 1 Gunung Agung dan Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Gunung Agung. Lalu tempat penelitian pada penelitian kali ini yaitu SMA Negeri 1 Gunung Agung.²⁰

4. Prosedur Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

a) Prosedur Pengumpulan Data

Jhon W Creswell menjelaskan bahwa langkah-langkah pengumpulan data meliputi usaha membatasi penelitian, mengumpulkan informasi melalui observasi dan wawancara (dapat menggunakan wawancara terstruktur ataupun tidak), dokumentasi, materi visual, dan menyusun strategi untuk mencatat informasi untuk merekam. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian kualitatif melibatkan beberapa strategi yaitu:²¹

1) Wawancara Kualitatif

Penelitian dapat melakukan *facetoface interview* (wawancara berhadapan-hadapan) dengan partisipan, mewawancarai mereka dengan telepon, atau terlebih dalam *focus group interview* (*interview* dalam kelompok tertentu) yang terdiri dari enam sampai delapan partisipan per kelompok. Wawancara-wawancara seperti ini tentu saja memerlukan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur (*unstructured*) dan bersifat terbuka (*open-ended*) yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para partisipan. Yang akan diwawancarai pada penelitian kali ini yaitu Peserta didik dan Guru Bimbingan dan Konseling di sekolah SMA Negeri 1 Gunung Agung Tulang Bawang Barat.

2) Dokumen-dokumen kualitatif

Dokumen ini bisa berupa dokumen publik (seperti koran, makalah, laporan kantor) ataupun dokumen privat (seperti buku harian, diary, surat, e-mail).

3) Materi Audio dan Visual

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Jhon W Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009), h. 20-21

²¹ *Ibid.*, h. 267-270.

Kategori terakhir dari kualitatif adalah materi audio dan visual. Data ini bisa berupa foto, objek-objek seni, videotape, atau segala jenis suara atau bunyi.

b) Instrumen Penelitian

Pedoman Wawancara Guru Bimbingan dan Konseling:

- 1) Upaya apa saja yang dilakukan guru BK dalam menumbuhkan rasa empati dalam diri peserta didik SMA Negeri 1 Gunung Agung ?
- 2) Layanan apa yang dilakukan oleh guru Bimbingan dan Konseling?
- 3) Mengapa layanan tersebut yang dipilih ?
- 4) Apa tujuan dari layanan tersebut ?
- 5) Apakah layanan tersebut berhasil digunakan?
- 6) Hambatan-hambatan apa saja yang di temukan dalam pelaksanaan layanan tersebut ?

5. Prosedur analisis interpretasi data

Tahap dalam analisis dan Interaksi data yaitu:

1. Tahap pertama yaitu Mengelola dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Dalam tahapan ini melibatkan hasil transkripsi wawancara. Men-*scanning* materi mengeik dan lapangan, dan menyusun data tersebut kedalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi.
2. Tahap kedua yaitu membaca keseluruhan data. Dalam tahapan ini peneliti kualitatif terkadang menulis catatan-catatan khusus atau gagasan umum tentang dan yang didapatkan.
3. Tahap yang ketiga yaitu menganalisis lebih detail dengan meng-*coding* data. *Coding* adalah tahap mengeloh data menjadi segmen tulisan sebelum memaknainya. Didalam tahapan ini melibatkan beberapa tahapan seperti, mengambil dan yang telah dikumpulkan selama proses pengumpulan, mensegmentasi kalimat-kalimat kedalam suatu kategori, lalu melebeli kategori dengan istilah atau bahasa yang benar-bener berasal dari partisipan (*in vivo*).
4. Tahap yang keempat yaitu menerapkan proses coding untuk mendeskripsikan *setting*. Orang-orang, kategori-kategori, dan tema yang akan dianalisis.

5. Tahap yang kelima yaitu tunjukan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narassi/laporan kualitatif.²²

6. Pemeriksaan dan Keabsahan Data

Beberapa langkah dalam pemeriksaan keabsahan data yaitu:

1. Mentriangulasi sumber-sumber data yang berbeda dengan memeriksa bukti-bukti yang berasal dari sumber-sumber tersebut. Dan menggunakannya untuk membangun justifikasi-tema secara koheran.
2. Menerapkan sumber *cheking* untuk mengetahui akurasi hasil penelitian. Dapat dilakukan dilakukan dengan menunjukan laporan kepada partisipan untuk menunjukan apakah ada kesalahan atau tidak.
3. Membuat deskripsi yang kaya dan padat agar dapat memaparkan *setting* penelitian.
4. Mengklarifikasi bias yang mungkin dibawa oleh peneliti kedalam penelitian.
5. Menyajikan informasi yang berbeda atau negatif yang memberikan perlawanan pada tema-tema tertentu.
6. Memanfaatkan waktu lebih lama dilapangan agar dapat lebih memahami partisipan.
7. Melakukan tanya jawab dengan sesama rekan peneliti.
8. Mengajak seorang *auditor* untuk mereview keseluruhan laporan.²³

I. Sistematika Pembahasan

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini memuat antara lain yaitu penegasan judul, latar belakang, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian penelitian terdahulu yang relavan, metode penelitian dan sistematik pembahasan.

BAB II LANDASAN TEORI

Landasan teori memuat secara rinci landasan-landasan yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan penelitian.

BAB III DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

Didalam deskripsi objek penelitian terdapat didalamnya yaitu gambaran umum objek dan penyajian fakta dan data penelitian.

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

²²*Ibid*, h. 276

²³*Ibid*, h. 286-288

Analisis penelitian berisi analisis data penelitian dan temuan penelitian.

BAB V PENUTUP

Dalam bab penutup memuat secara rinci simpulan dan rekomendasi.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Kerangka Teoritis

1. Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Bimbingan Konseling

Bimbingan dan Konseling merupakan terjemahan dari “*guidance*” dan “*counseling*” dalam bahasa Inggris. Secara harfiah istilah “*guidance*” dari akar kata “*guide*” berarti (1) mengarahkan (*to direct*), (2) memandu (*to pilot*), (3) mengelola (*to manage*), dan (4) menyetir (*to steer*).²⁴

Menurut Prayitno dalam Kamaludin menjelaskan bahwa bimbingan dan konseling adalah pelayanan bantuan untuk peserta didik, baik secara perorangan maupun kelompok agar mandiri dan bisa berkembang secara optimal, dalam bimbingan pribadi, sosial, belajar maupun karier melalui berbagai jenis layanan dan kegiatan pendukung berdasarkan norma-norma yang berlaku.²⁵

Bimbingan dan konseling merupakan upaya proaktif dan sistematis dalam memfasilitasi individu mencapai tingkat perkembangan yang optimal, pengembangan perilaku yang efektif, pengembangan lingkungan, dan peningkatan fungsi atau manfaat individual dalam lingkungannya. Semua perubahan perilaku tersebut merupakan proses perkembangan individual, yakni proses interaksi antara individual dengan lingkungan melalui interaksi yang sehat dan produktif. Bimbingan dan konseling memegang tugas dan tanggung jawab yang penting untuk mengembangkan lingkungan, membangun interaksi dinamis antara individual dengan lingkungan, membelajarkan individual untuk mengembangkan, merubah dan memperbaiki perilaku.

Bimbingan dan konseling bukanlah kegiatan pembelajaran dalam konteks adegan mengajar yang layaknya dilakukan guru sebagai pembelajaran bidang studi, melainkan layanan ahli dalam konteks memandirikan peserta didik.

Oleh karena itu, bimbingan dan konseling merupakan layanan ahli oleh konselor (guru bimbingan dan konseling). Konselor adalah

²⁴Meimunah S. Moenada, “Bimbingan Konseling Dalam Perspektif Al- Qur ’ an Dan Al -Hadits”, *Al-hikmah*, Vol. 8 No. 1 (2011), p. 58,.

²⁵H. Kamaluddin, “Bimbingan Dan Konseling Sekolah”, *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol. 17 No. 4 (2011), P. 447–454,.

salah satu kualifikasi pendidikan, yaitu tenaga kependidikan, yaitu tenaga kependidikan yang memiliki kekhususan pada bidang bimbingan dan konseling, yang berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan.²⁶

Dapat disimpulkan berdasarkan pengertian dari para ahli di atas bimbingan konseling adalah suatu proses pemberian bantuan dari seorang ahli (konselor) kepada kliennya yang mengalami permasalahan dengan berlangsungnya kegiatan wawancara dalam serangkaian pertemuan tatap muka diantara mereka yang bertujuan klien dapat menyelesaikan permasalahannya.

Pada awalnya proses konseling dilakukan secara individu antara konselor dan klien, namun setelah berkembang adapun konseling yang dilakukan secara kelompok. Dengan demikian konseling dapat diartikan sebagai upaya atau bantuan yang diberikan kepada individu untuk memecahkan masalah dengan wawancara dan dengan cara-cara yang disesuaikan dengan permasalahan klien. Namun tidak terlepas bahwa pemecahan masalah diserahkan kembali kepada klien agar menjadi manusia yang mandiri.

b. Fungsi Bimbingan Konseling

Fungsi bimbingan dan konseling ditinjau dari segi kegunaannya dan manfaat pelayanan dapat dikelompokkan menjadi empat fungsi pokok, yaitu:²⁷

- 1) Uman Suherman yang dikutip oleh Sudrajat dalam kamaluddin mengemukakan sepuluh fungsi bimbingan dan konseling, yaitu:
 - a) Fungsi Pemahaman, yaitu fungsi bimbingan dan konseling membantu konseli agar memiliki pemahaman terhadap dirinya (potensinya) dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, dan norma agama). Berdasarkan pemahaman ini, konseli diharapkan mampu mengembangkan potensi dirinya secara optimal, dan menyesuaikan dirinya dengan lingkungan secara dinamis dan konstruktif.
 - b) Fungsi Preventif, yaitu fungsi yang berkaitan dengan upaya konselor untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak

²⁶h. Kamaluddin, "Bimbingan Dan Konseling Sekolah", *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, Vol. 17 No. 4 (2011), p. 447-454,.

²⁷H. Kamaluddin, "Bimbingan Dan Konseling Sekolah", *jurnal pendidikan dan kebudayaan*, Vol. 17 No. 4 (2011), p. 447-454,.

dialami oleh konseli. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada konseli tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya. Adapun teknik yang dapat digunakan adalah pelayanan orientasi, informasi, dan bimbingan kelompok. Beberapa masalah yang perlu diinformasikan kepada para konseli dalam rangka mencegah terjadinya tingkah laku yang tidak diharapkan, diantaranya: bahayanya minuman keras, merokok, penyalahgunaan obat-obatan, drop out, dan pergaulan bebas (free sex).

- c) Fungsi Pengembangan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang sifatnya lebih proaktif dari fungsi- fungsi lainnya. Konselor senantiasa berupaya untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, yang memfasilitasi perkembangan konseli. Konselor dan personel Sekolah/Madrasah lainnya secara sinergi sebagai teamwork berkolaborasi atau bekerjasama merencanakan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya perkembangannya. Teknik bimbingan yang dapat digunakan disini adalah pelayanan informasi, tutorial, diskusi kelompok atau curah pendapat (brain storming), home room, dan karyawisata.
- d) Fungsi Penyembuhan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling, dan remedial teaching.
- e) Fungsi Penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.
- f) Fungsi Adaptasi, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala Sekolah/Madrasah dan staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseli. Dengan menggunakan informasi yang memadai mengenai

konseli, pembimbing/konselor dapat membantu para guru dalam memperlakukan konseli secara tepat, baik dalam memilih dan menyusun materi Sekolah/Madrasah, memilih metode dan proses pembelajaran, maupun menyusun bahan pelajaran sesuai dengan kemampuan dan kecepatan konseling.

- g) Fungsi Penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.
 - h) Fungsi Perbaikan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli sehingga dapat memperbaiki kekeliruan dalam berfikir, berperasaan dan bertindak (berkehendak). Konselor melakukan intervensi (memberikan perlakuan) terhadap konseli supaya memiliki pola berfikir yang sehat, rasional dan memiliki perasaan yang tepat sehingga dapat mengantarkan mereka kepada tindakan atau kehendak yang produktif dan normatif.
 - i) Fungsi Fasilitasi, memberikan kemudahan kepada konseli dalam mencapai pertumbuhan dan perkembangan yang optimal,serasi, selaras dan seimbang seluruh aspek dalam diri konsel
 - j) Fungsi Pemeliharaan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling untuk membantu konseli supaya dapat menjaga diri dan mempertahankan situasi kondusif yang telah tercipta dalam dirinya. Fungsi ini memfasilitasi konseli agar terhindar dari kondisi-kondisi yang akan menyebabkan penurunan produktivitas diri.
- 2) Fungsi Pencegahan

Layanan bimbingan berfungsi untuk pencegahan artinya merupakan usaha pencegahan terhadap timbulnya masalah. Dalam fungsi pencegahan ini layanan yang diberikan berupa bantuan bagi para siswa agar terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Kegiatan yang berfungsi pencegahan dapat berupa program orientasi, program bimbingan karier, inventarisasi data, dan sebagainya.

3) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan

Fungsi ini berarti bahwa layanan bimbingan konseling yang diberikan dapat membantu siswa dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah, dan berkelanjutan.

4) Fungsi perbaikan

Walaupun fungsi pencegahan dan pemahaman telah dilakukan namun masih saja siswa menghadapi masalah-masalah tertentu. Di sinilah fungsi perbaikan itu berperan, yaitu fungsi bimbingan konseling yang akan menghasilkan terpecahkannya atau teratasinya berbagai permasalahan yang dialami siswa. Dengan fungsi ini diharapkan dapat menghasilkan pemecahan masalah atau teratasinya persoalan yang dialami klien.

Sementara itu, Winkel & Hastuti dalam Kristianto Butuadji mengemukakan, fungsi pokok pelayanan Bimbingan dan Konseling di sekolah adalah sebagai berikut:²⁸

1) Fungsi Penyaluran

Adalah fungsi dalam membantu siswa mendapatkan program studi yang sesuai baginya dalam rangka kurikulum pengajaran yang disediakan di sekolah, memilih kegiatan ekstrakurikuler yang cocok baginya selama menjadi peserta didik di sekolah yang bersangkutan, menentukan program studi lanjutan yang sesuai baginya setelah tamat, dan merencanakan bidang pekerjaan yang cocok baginya di masa mendatang. Semua ini kerap berarti bahwa siswa kerap dibantu untuk memilih di antara alternatif yang tersedia (*decision making*).

2) Fungsi penyesuaian

Adalah fungsi dalam membantu siswa menemukan cara menempatkan diri secara tepat dalam berbagai keadaan dan situasi yang dihadapi. Misalnya, siswa harus dibantu untuk bergaul secara memuaskan dengan menentukan sikap di tengah tengah kehidupan keluarganya (*adjustment*).

3) Fungsi pengadaptasian

Adalah fungsi sebagai nara sumber bagi tenaga tenaga pendidik yang lain di sekolah, khususnya pimpinan sekolah dan staf pengajar, dalam hal mengarahkan rangkaian kegiatan pendidikan dan pengajaran supaya sesuai dengan kebutuhan para siswa. Pelayanan ini tidak langsung diberikan kepada siswa, seperti pada fungsi dan tenaga bimbingan memberikan informasi dan usulan kepada sesama tenaga pendidik demi keberhasilan program pendidikan sekolah serta terbinanya kesejahteraan para siswa.

²⁸Kristianto Batuadji, "Hubungan Antara Efektivitas Fungsi Bimbingan Dan Konseling Dengan Persepsi Siswa Terhadap Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Menengah Pertama", *jurnal psikologi*, Vol. 36 No. 1 (n.d.), p. 18-34.,

c. Tujuan Bimbingan Konseling

Terdapat tujuan umum dan tujuan khusus dalam bimbingan dan konseling.

1) Tujuan umum

Bimbingan dan konseling adalah untuk membantu individu memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan dan predisposisi yang memiliki (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya.

2) Tujuan khusus

Bimbingan dan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung dengan permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahan itu.

Jadi inti dari tujuan bimbingan konseling ini adalah membantu individu menjadi manusia yang mandiri, menjadi manusia yang berguna yang mampu mengarahkan dirinya ke arah dan berfikir positif dalam menghadapi permasalahan yang ada. Dengan mereka mampu mengarahkan dirinya kemungkinan besar tidak akan terjerumus dalam bahaya yang akan merugikan diri mereka.²⁹

2. Guru Bimbingan dan Konseling

a. Pengertian Guru Bimbingan Konseling

Sejak dikeluarkannya UU Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, guru memiliki tambahan status sebagai profesi, bukan sekedar pendidik. Dalam Pasal 1 dijelaskan bahwa guru adalah pendidik yang profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah. Penambahan status sebagai profesi (semoga bukan penggantian istilah pendidik) jelas membawa implikasi secara ekonomis.³⁰

²⁹ Prayitno, Erman Amti, Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2013), h. 112.

³⁰warsono, "Guru : Antara Pendidik , Profesi , Dan Aktor Sosial", *The Journal Of Society and Media*, Vol. 1 No. 1 (2017), p. 1–10,.

b. Tugas Guru Bimbingan Konseling

Guru bimbingan konseling mempunyai beberapa tugas pokoktertera dalam keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 025/0/1995 tanggal 8 maret 1995 adalah :

- 1) Menyusun program bimbingan dan konseling
- 2) Melaksanakan bimbingan dan konseling
- 3) Mengevaluasi pelaksanaan bimbingan dan konseling
- 4) Menganalisis hasil evaluasi bimbingan dan konseling
- 5) Tindak lanjut pelaksanaan bimbingan dan konseling.³¹

3. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia , “upaya adalah usaha atau syarat untuk menyampaikan suatu maksud atau upaya juga diartikan sebagai usaha untuk melakukan suatu hal atau kegiatan yang bertujuan”.Hamdani dan Afifuddin dalam Yudi Purnama menjelaskan mengenai peran Guru BK, diantaranya: 1)Guru harus memahamiperbedaan individual peserta didik. (2) Guru perlu melakukan identifikasi atas kekuatan dan kekurangan atau kelemahan dari masing-masing peserta didik. (3) Guru mencoba mengelompokkan peserta didik di kelas dalam beberapa kelompok sesuai dengan tingkat permasalahan yang perlu diatasi. (4) Guru bekerja sama dengan orang tua untuk mendapatkan hasil pembelajaran yang optimal. (5) Menyiapkan materi, strategi, dan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan pesertadidik. (6)Mengevaluasi dari yang telah dilakukan sebelumnya. (7) Umpan balik dari keberhasilan perubahan yang dilakukan peserta didik.³²

Dalam Kamus Besar Indonesia (KBBI), kata upaya berarti usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar, dsb). Berdasarkan makna dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), dapat disimpulkan bahwa kata upaya memiliki kesamaan arti dengan kata usaha, dan memiliki pula kata ikhtiar, dan

³¹Rani Rahma Fitri, “Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Meningkatkan Rasa Empati Siswa Di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Tambang Kabupaten Kampar”. (*Skripsi Program Sarjana Program Studi Manajemen Pendidikan Islam Konsertasi Bimbingan Konseling Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru, Pekanbaru, 2017*), h.15.

³² Yudi Purnama, “Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Karakter Cerdas Peserta Didik di SMA N 1 Koto XI Terusan”. (*Program Studi Bimbingan Dan Konselingn Sekolah Tinggi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan PGRI Sumatra Barat, Padang, 2015*), h. 7.

upaya dilakukan dalam rangka mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya.³³

Peran guru BK adalah melaksanakan semua kegiatan layanan bimbingan dan konseling dan memberikan bantuan kepada peserta didik yang membutuhkan, baik untuk penyelesaian masalah ataupun pengembangan kemampuan terhadap dirinya. Sedangkan dalam penelitian ini upaya yang dimaksud adalah upaya guru. Sehingga dapat penulis simpulkan bahwa upaya guru adalah usaha guru untuk melakukan suatu hal atau kegiatan yang bertujuan, yaitu kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.³⁴

4. Rasa Empati

a. Pengertian Empati

Menurut Chaplin dan Jection dalam Santy Andriyani dkk mengemukakan bahwa empati adalah memproyeksikan perasaan sendiri pada satu kejadian, satu objek alami, atau satu karya estetis. Sebagai contoh, bagi para penumpang, sebuah mobil tampak seperti menjadi tegang ketika mobil tersebut mendaki bukit, dan mereka tampaknya seperti dapat menolong (mengurangi ketegangan) dengan mencondongkan tubuh kedepan. Realisasi dan pengertian terhadap perasaan, kebutuhan, dan penderitaan pribadi lain.

Empati merupakan salah satu bagian dari kecerdasan sosial. Goleman mengatakan bahwa kemampuan berempati adalah kemampuan untuk mengetahui bagaimana perasaan orang lain dan kunci untuk memahami perasaan orang lain tersebut dengan mampu membaca pesan non verbal, nada bicara, gerak-gerik, dan ekspresi wajah yang diperlihatkan pada saat kita menjalin hubungan dengan seseorang. Menurut pendapat beberapa ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa empati adalah keadaan psikologis seseorang yang dapat menempatkan dirinya kedalam pikiran dan perasaan orang lain yang dilakukan secara

³³Rudiansyah, Amirullah, Muhammad Yunus, *Upaya Guru Dalam Mengentaskan Kecemasan Siswa Dalam Menghadapi Tes (Pencapaian Hasil Belajar) Siswa Di Smp Negeri 3 Bandar Aceh*, Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah Volum 1, November 1:96-109 Agustus 2016, H.101

³⁴Rosmiati, “ *Upaya Guru Dalam Meningkatkan Pemahaman Siswa Tentang Siklus Akuntansi Di SMA Negeri 1 Kota Tangerang Selatan*”. (Skripsi Program Sarjana Bimbingan Dan Konseling Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2010), h. 17.

sadar, tanpa harus secara nyata terlibat dalam perasaan maupun tanggapan orang tersebut.³⁵

Allport dalam Mira S Arumi dkk mendefinisikan empati sebagai perubahan imajinasi seseorang ke dalam pikiran, perasaan, dan perilaku orang lain. Empati berada di antara kesimpulan (inference) pada satu sisi, dan intuisi pada sisi lain. Allport juga menitikberatkan pada peranan imitasi di dalam empati. Kohut melihat empati sebagai suatu respon di mana seseorang berpikir mengenai kondisi orang lain yang seakan-akan dia berada pada posisi orang lain itu. Selanjutnya, Kohut melakukan penguatan atas definisinya itu dengan mengatakan bahwa empati adalah kemampuan berpikir objektif tentang kehidupan terdalam dari orang lain. Carl Rogers yang sangat aktif menggeluti dunia terapi menawarkan dua konsepsi. Pertama, dia menulis empati adalah upaya melihat kerangka berpikir internal orang lain secara akurat. Kedua, dalam memahami orang lain tersebut individu seolah-olah masuk dalam diri orang lain sehingga bisa merasakan dan mengalami sebagaimana yang dirasakan dan dialami oleh orang lain itu, tetapi tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri. Definisi Rogers ini sangat penting terutama pada kalimat “tanpa kehilangan identitas dirinya sendiri”. Kalimat itu mengandung pengertian meskipun individu menempatkan dirinya pada posisi orang lain, namun dia tetap melakukan kontrol diri atas situasi yang ada, tidak dibuat-buat, dan tidak hanyut dalam situasi orang lain itu.

Empati adalah sebuah set konstruk yang berkaitan dengan respon seorang individu terhadap pengalaman yang dimiliki individu lain. Konstruk ini secara spesifik termasuk proses yang terjadi dalam diri observer dan hasil/keluaran afektif dan non-afektif yang merupakan hasil dari proses ini.

Empati disebut pula sebagai salah satu trait yang fundamental untuk mendukung kehidupan sosial. Ilmuwan lainnya mendefinisikan empati sebagai karakter afektif yang memengaruhi pengalaman terhadap emosi orang lain.³⁶

³⁵rosalia dewi nawantara Santy Andrianie, restu dwi apriyano, “Peningkatan Keterampilan Empati Sebagai Usaha Pembentukan Generasi Karakter”, 2017, p. 199–207,.

³⁶Putri S Ningrum Mira S Arumi, Marcel A Susistian, Henggo S Paramono, Santi Ratnasari, Firnaya Antika, “Empati Mahasiswa Psikologi”, Vol. 1 No. July 2017 (2019), p. 140–142, <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21591.11682>.

b. Subdomain Dalam Empati

Empati adalah menyadari perasaan, kebutuhan dan keinginan, masalah atau kekhawatiran (*concern*) orang lain. Ini memiliki lima subdomain yaitu:

1. Memahami orang lain (*Understanding Others*)

Kemampuan untuk mendeteksi perasaan orang lain, perspektif mereka dan menunjukkan minat yang mendalam pada kebutuhan atau masalah mereka. Kemampuan untuk memperhatikan perilaku emosional dan secara aktif mendengarkan apapun yang dituangkan seseorang. Tunjukkan kepekaan dan pahami perspektif orang lain. Selain bersedia membantu berdasarkan pemahaman akan kebutuhan dan perasaan orang lain.

2. Mengembangkan potensi orang lain (*Developing Others*)

Mendeteksi kebutuhan untuk mengembangkan potensi mereka dan meningkatkan kemampuan mereka seseorang dapat mengenali dan menghargai karakteristik kekuatan dan prestasi orang lain, menawarkan umpan balik yang berguna dan mengidentifikasi kebutuhan orang lain untuk pengembangan diri. Seseorang juga bias menjadi mentor yang membimbing dan menawarkan tugas menantang yang dapat membentuk keterampilan individu lain. Kemampuan ini merupakan salah satu pendekatan kepemimpinan yang efektif.

c. Orientasi Layanan (*Service Orientation*)

Mengharapkan, mengidentifikasi dan memenuhi kebutuhan pelanggan. Seorang individu baik pedagang, pekerja komersial atau pegawai negeri perlu memahami kebutuhan pelanggan tentang layanan untuk produk yang diperdagangkan. Mereka juga bersedia mencari berbagai metode untuk meningkatkan kepuasan dan loyalitas pelanggan, dengan sukarela menawarkan kebutuhan yang sesuai. Mereka juga harus memahami perspektif klien dan bertindak sebagai penasehat yang dapat dipercayai.

d. Memanfaatkan keragaman (*leveraging Diversity*)

Memupuk peluang melalui keragaman manusia. Seseorang perlu menghormati dan membangun hubungan yang baik dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda, memahami pandangan dunia yang berbeda dan peka terhadap perbedaan kelompok serta melihat keragaman sebagai peluang dan menciptakan lingkungan dimana setiap

orang dapat berkembang. Seseorang perlu mengikis bias dan menumbuhkan toleransi.

e. Kesadaran Politik (*Political Awareness*)

Kemampuan membaca emosi kelompok serta mereka yang berkuasa dalam suatu hubungan, melacak jaringan social yang penting, memahami kekuatan yang membentuk pandangan dan tindakan klien, pelanggan, atau pesaing. Selain itu, kemampuan memahami realitas organisasi dan eksternal.³⁷

f. Indikator Empati

Berempati tidak hanya dilakukan dalam bentuk memahami perasaan orang lain semata, tetapi harus dinyatakan secara verbal dan dalam bentuk tingkah laku. Tiga ciri dalam berempati menurut Gazda dalam adalah:

- 1) Mendengarkan dengan seksama apa yang di ceritakan orang lain, bagaimana perasaannya, apa yang terjadi pada dirinya,
- 2) Menyusun kata-kata yang sesuai untuk menggambarkan perasaan dan situasi orang tersebut,
- 3) Menggunakan susunan kata-kata tersebut untuk mengenali orang lain dan berusaha memahami perasaan serta situasinya.³⁸

Daniel Goleman mengemukakan tiga ciri kemampuan empati yang harus dimiliki antara lain :

- 1) Mendengarkan pembicaraan orang lain dengan baik, artinya individu mampu memberi perhatian dan menjadi pendengar yang baik dari segala permasalahan yang di ungkapkan orang lain kepadanya.
- 2) Menerima sudut pandang orang lain, artinya individu mampu memandang permasalahan dari titik pandang orang lain sehingga akan menimbulkan toleransi dan kemampuan menerima perbedaan.
- 3) Peka terhadap perasaan orang lain, artinya individu mampu membaca perasaan orang lain dari isyarat verbal dan non verbal seperti nada bicara, ekspresi wajah, gerak-gerik dan bahasa tubuh lainnya.

³⁷Noriah Mohd Ishak, dkk, *Kepintaran Emosi* (Malaysia:Universitas Kebangsaan Malaysia, 2004), h. 8-9.

³⁸Asri Budiningsih. (2004). *Pembelajaran Moral*. Jakarta: Rineka Cipta.hlm.22

g. Ciri-Ciri Perilaku Empati

Ciri-ciri dalam perilaku empati adalah:

1. Toleransi

Menghargai, pendirian pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang lain atau yang bertentangan dengan pendirinya sendiri.

2. Kasih sayang

Kasih sayang didefinisikan bahwa kasih itu tidak menyakiti, tidak bersuka cita karena ketidakadilan tetapi karena kebenaran.

3. Memahami kebutuhan orang lain

Memenuhi kebutuhan orang lain dapat mengatasi suatu masalah yang dihadapi orang lain.

4. Mau membantu orang lain (menolong)

Perilaku menolong adalah perilaku yang menguntungkan orang lain.

5. Pengertian

Anak yang penuh pengertian akan menghibur temannya yang sedang sedih, mendengarkan saat guru atau teman sedang berbicara, mendoakan agar teman cepat sembuh, dan lain-lain.

6. Peduli

Sikap anak yang memiliki kepedulian adalah menghampiri teman yang sedang kesusahan, menghibur teman yang sedang sedih, serta membantu teman yang membutuhkan pertolongan.

7. Mampu mengendalikan amarahnya

Mengendalikan emosi, dapat dilihat dari sikap anak yang mampu mengekspresikan emosinya secara tepat Berdasarkan.³⁹

h. Komponen Kognitif

Komponen kognitif merupakan komponen yang menimbulkan pemahaman terhadap perasaan orang lain. Hal ini diperkuat oleh pernyataan beberapa ilmuwan bahwa proses kognitif sangat berperan penting dalam proses empati, selanjutnya Hoffman mendefinisikan komponen kognitif sebagai kemampuan untuk memperoleh kembali pengalaman- pengalaman masa lalu dari memori dan kemampuan untuk memproses informasi sematik melalui pengalaman-pengalaman.

³⁹Tanti Ardianti Evi Fitriani, Solihatun, "Kontribusi Layanan Penguasaan Konten Dalam Meningkatkan Sikap Empati Siswa", *consilium*, Vol. 6 No. 2 (2019), p. 63–75..

Feshbach mendefinisikan aspek kognitif sebagai kemampuan untuk membedakan dan mengenali kondisi emosional yang berbeda.

1) *Differentiation of the self from others Inti*

Inti dari empati di sini adalah membagi respon emosional yang merefleksikan perasaan-perasaan orang lain sebagaimana perasaannya sendiri. Seperti diketahui bayi akan mengekspresikan perasaan senang bila orangtuanya membelainya dengan bahagia, atau orangtuanya berkomunikasi kepadanya dengan penuh keceriaan.

2) *The differentiation of emotional states*

Kemampuan membedakan kondisi emosional orang lain merupakan prasyarat kognitif yang kedua. Yaitu kemampuan membedakan kondisi saling memengaruhi pada dua keahlian-keahlian kognitif yaitu kemampuan untuk mengenali dan mengingat bentuk-bentuk emosi yang berbeda yang didasarkan pada kedua isyarat afektif dan situasional.

3) *Social referencing and emotional meaning*

Tingkatan proses kognitif ini merujuk kepada penelitian, mereka menyatakan bahwa referensi social mulai muncul pada tahun pertama usia anak. Para peneliti yang tertarik di bidang ini menjelaskan bahwa ekspresi-ekspresi emosional orangtua menjadi penuntun atau contoh (*guide*) perilaku-perilaku anak di dalam sejumlah situasi yang berbeda-beda, termasuk dalam berinteraksi dengan orang lain. s

4) *Labelling different emotional states*

Sehubungan dengan labeling pada kondisi-kondisi emosi dasar, telah ditemukan bahwa anak-anak pada usia empat hingga lima tahun memiliki keakuratan. Pada usia-usia tersebut mereka sudah mulai membedakan atau memahami perbedaan-perbedaan ekspresi. Mereka bisa menunjukkan sikap bahagia, marah, membenci, dan seterusnya sesuai dengan tanggapan dia terhadap situasi yang ada di depannya. Dan tanggapan-tanggapan tersebut memiliki keakuratan yang lebih baik dibandingkan pada usia-usia sebelumnya.

5) *Cognitive role taking ability*

Di antara komponen-komponen di atas, yang paling menggambarkan kemampuan empati kognitif adalah role taking ability, yaitu kemampuan menempatkan diri sendiri ke dalam situasi

orang lain dalam rangka untuk mengetahui secara tepat pikiran-pikiran dan atau perasaan- perasaan orang.

6) Komponen Afektif

Menurut definisi kontemporer, pada prinsipnya empati adalah pengalaman afektif, vicarious emotional response (yaitu respons emosional yang seolah-olah terjadi pada diri sendiri) merupakan pusat dari pengalaman empati, dan proses-proses empati kognitif untuk mendukung atau menuju pengalaman afektif. Dua komponen afektif diperlukan untuk terjadinya pengalaman empati, yaitu kemampuan untuk mengalami secara emosi dan tingkat reaktivitas emosional yang memadai, yaitu kecenderungan individu untuk bereaksi secara emosional terhadap situasi-situasi yang dihadapi, termasuk emosi yang tampak pada orang lain. Tingkat reaktivitas emosional disebut juga sebagai affective perspective-taking yang didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengidentifikasi bagaimana perasaan orang lain atau apa yang dirasakan oleh orang lain.

7) Komponen Komunikatif

Beberapa teoretikus menambahkan komponen yang keempat dari empati yaitu komunikatif. Munculnya komponen ini didasarkan pada asumsi awal bahwa komponen afektif dan kognitif akan tetap terpisah bila keduanya tidak terjalin komunikasi. Teoretikus lainnya mengatakan yang dimaksud komunikatif, yaitu perilaku yang mengekspresikan perasaan-perasaan empatik.⁴⁰

8) Faktor Pendorong Kemampuan Empati

faktor yang mendorong kemampuan empati adalah:

a) Usia

Kematangan dari aspek usia akan mempengaruhi kemampuan empati anak, sehingga kemampuan untuk memahami perspektif orang lain akan meningkat sejalan dengan meningkatnya usia anak.

b) Gender

Seseorang biasanya akan lebih berempati kepada teman yang memiliki kesamaan gender karena merasa memiliki lebih banyak kesamaan.

⁴⁰Putri S Ningrum Mira S Arumi, Marcel A Susistian, Henggo S Paramono, Santi Ratnasari, Firnaya Antika, *Loc.Cit.*

c) Intelegensia

Anak yang lebih cerdas biasanya lebih dapat menenangkan orang lain karena lebih dapat memahami kebutuhan orang lain dan berusaha mencari cara untuk membantu menyelesaikan permasalahannya.

d) Permasalahan

Emosional, seseorang yang secara bebas mengekspresikan emosi biasanya lebih mampu memahami perasaan orang lain dengan tepat.

e) Orang tua yang berempati

Anak mencontoh perilaku orangtuanya sehingga orangtua yang berempati akan membuat anak lebih berempati kepada orang lain.

f) Rasa aman secara emosional

Seseorang yang mudah menyesuaikan diri cenderung suka membantu orang lain

g) Temperamen

Seseorang yang ceria dan mudah bergaul lebih dapat berempati terhadap anak yang sedang stress.

h) Permasalahan kondisi

Biasanya seseorang akan lebih mudah berempati dengan orang yang mengalami kondisi pengalaman yang sama.

i) Ikatan

Seseorang akan lebih mudah berempati kepada orang atau teman yang lebih dekat dengannya dibandingkan yang tidak terlalu dekat.⁴¹

i. Tahap-tahap Perkembangan Empati

Hoffman mengemukakan lima perkembangan empati, yaitu:

1. Empati umum (bulan- bulan pertama kelahiran)

Anak tidak dapat membedakan dengan tegas antara dirinya dan lingkungannya, sehingga ia tidak dapat memahami penderitaan orang lain karena menganggap penderitaan itu sebagai bagian dari dirinya.

⁴¹Delkia Lesbatta Jane Gresia Aklollo, Tiffany Amdriana, "Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) Dalam Mengembangkan Empati Pada Anak Usia 5-6 Tahun Application Of Role Playing Method In Developing Empathes In Children Aged 5-6 Years", *jurnal pendidikan*, Vol. 1 No. 1 (2020), p. 44-45..

2. Empati egosentris (usia 1 tahun)

Reaksi anak kepada anak lain yang sedang menderita perlahan-lahan mulai berubah. Anak pada masa ini mulai memahami ketidaknyamanan orang lain sebagai bukan bagian dari dirinya.

3. Empati emosional (tahun pertama prasekolah)

Pada usia sekitar 2-3 tahun, anak mulai mengembangkan kemampuan memerankan orang lain. Anak mengenali bahwa perasaan seseorang mungkin berbeda dari perasaannya. Anak mulai dapat mengetahui sumber penderitaan orang lain, dan menemukan cara sederhana memberikan bantuan atau menunjukkan dukungan.

4. Empati kognitif (tahun pertama sekolah dasar mulai usia 6 tahun)

Pada tahap ini anak dapat memahami persoalan dari sudut pandang orang lain, sehingga ada peningkatan dalam usahanya mendukung dan membantu kebutuhan orang lain. Kemampuannya menggunakan bahasa untuk membantu orang lain juga meningkat.

5. Empati abstrak (tahun akhir masa kanak-kanak usia 10- 12 tahun)

Pada tahap ini seorang anak dapat memperluas empatinya melampaui hal-hal yang ia ketahui secara pribadi dan mengamati langsung kelompok masyarakat yang belum pernah ia temui.⁴²

j. Aspek-Aspek Empati

Adapun aspek empati, menurut Ambrosio yang terdapat empat aspek yaitu:

1) *Prespectif Taking*

Adalah kecenderungan seseorang untuk menilai sudut pandang orang lain secara spontan.

2) *Empatic Concernt*

Adalah kemampuan seseorang untuk berorientasi terhadap orang lain berupa perasaan simpati dan peduli terhadap orang lain yan ditimpa kemalangan atau masalah.

3) *Personal Distress*

Adalah kemampuan seseorang untuk merasakan kecemasan yang mendalam ketika menghadapi situasi interpersonal yang tidak menyenangkan.

4) *Fantasy*

Adalah kecenderungan seseorang untuk berimajinasi dalam perasaan dan tindakan pada karakter khayalan.⁴³

⁴²*Ibid.*

k. Faktor Yang Mempengaruhi Empati

Supeni dalam Santy Andriyani menjelaskan bahwa ada beberapa faktor empati:

1) Pola Asuh Keluarga

Perkembangan empati dipengaruhi oleh kehangatan orang tua. Perlakuan yang diberikan orang tua kepada anak akan dijadikan model bagi anak dalam mengembangkan *empathic concern*, atau dengan kata lain anak akan melakukan proses modelling.

2) Jenis Kelamin

Buck dalam penelitiannya menemukan hasil bahwa ada perbedaan dalam hubungan dengan orientasi eksternal dan internal. Perempuan lebih berorientasi eksternal (orientasi pada orang lain), sedangkan laki-laki lebih berorientasi internal (orientasi pada diri sendiri).

3) Sosialisasi

Semakin banyak dan semakin intensif seorang individu melakukan sosialisasi maka akan semakin terasah kepekaannya terhadap emosi orang lain.⁴⁴

l. Dampak Tidak Memiliki Rasa Empati

1. Suka mengkritik orang lain tanpa menempatkan diri pada posisi orang tersebut.
2. Mereka hanya percaya pada kebenaran dan ide dari dirinya sendiri dan meyakini orang yang berbeda pandangan darinya adalah orang bodoh dan salah.
3. Mereka sulit untuk merasa bahagia untuk orang lain.
4. Mereka sulit untuk berteman.
5. Mengalami kesulitan bergaul dengan anggota keluarga.
6. Mereka merasa berhak menerima bantuan dan memanfaatkan orang lain untuk memenuhi kebutuhannya.
7. Mereka tersinggung jika tidak mendapatkan apa yang diinginkan.
8. Mereka mengatakan sesuatu dengan tujuan menyakiti orang lain dan menyalahkan tindakan itu kepada orang lain.
9. Mereka percaya bahwa orang lain yang bersalah atas reaksi buruk dan kasar yang diperbuatnya.

⁴³Roudlotun Ni'mah, "Perilaku Altruistik", *jurnal keislaman*, Vol. 6 No. 1 (2017), p. 99–115,.

⁴⁴rosalia dewi nawantara Santy Andrianie, restu dwi apriyano, *Loc.Cit.*

m. Perkembangan Psikologi Sosial Pada Anak Remaja

Psikologi sosial ialah ilmu pengetahuan yang mempelajari pengalaman dan tingkah laku individu manusia dalam hubungannya dengan situasi-situasi perangsang sosial. Dalam hal ini Sherif dan Sherif menghubungkan antara tingkah laku dengan situasi perangsang social. Perangsang sudah barang tentu erat sekali hubungannya antara manusia dengan masyarakat.

Dengan demikian apapun definisi mengenai psikologi sosial itu, tidak dapat lepas dari adanya situasi sosial atau interaksi sosial dan fokusnya adalah perilaku individu dan sosial. Beberapa perkembangan perilaku psikososial diantaranya:

a) Perkembangan Pemahaman Diri dan Identitas

Proses pembentukan identitas diri merupakan proses yang panjang dan kompleks yang membutuhkan kontinuitas dari masa lalu, sekarang, dan masa yang akan datang dari kehidupan individu. Hal ini akan membentuk kerangka berpikir untuk mengorganisasikan dan mengintegrasikan perilaku ke dalam berbagai bidang kehidupan.

b) Perkembangan Hubungan dengan Orang Tua

Keluarga mempunyai pengaruh yang cukup besar bagi perkembangan remaja karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama, yang meletakkan dasar-dasar kepribadian remaja. Selain orang tua, saudara kandung dan posisi anak dalam keluarga juga berpengaruh bagi remaja. Pola asuh orang tua sangat besar pengaruhnya bagi remaja.

c) Perkembangan Hubungan dengan Teman Sebaya

Masa remaja bisa disebut sebagai masa sosial karena sepanjang masa remaja hubungan sosial semakin tampak jelas dan sangat dominan. Kesadaran akan kesunyian menyebabkan remaja berusaha mencari kompensasi dengan mencari hubungan dengan orang lain atau berusaha mencari pergaulan. Penghayatan kesadaran akan kesunyian yang mendalam dari remaja merupakan dorongan pergaulan untuk menemukan pernyataan diri akan kemampuan kemandiriannya.

d) Perkembangan Moral dan Religi

Moral dan religi merupakan bagian yang cukup penting dalam jiwa remaja. Sebagian orang berpendapat bahwa moral dan religi

bisa mengendalikan tingkah laku anak yang beranjak dewasa sehingga ia tidak melakukan hal-hal yang merugikan atau bertentangan dengan kehendak atau pandangan masyarakat. Disisi lain, tidak adanya moral dan religi ini sering kali dituding sebagai faktor penyebab meningkatnya kenakalan remaja

5. Konseling Individual

a. Pengertian Konseling Individual

Smith dalam Prayitno menjelaskan bahwa konseling adalah sebagai layanan yang diberikan oleh individu-individu guna membantu mereka memperoleh pengetahuan keterampilan-keterampilan yang diperlakukan dalam membuat pilihan-pilihan, rencana-rencana, dan interpretasi-interpretasi yang diperlukan untuk menyesuaikan diri yang baik.⁴⁵ Menurut Prayitno dalam Sukonco menjelaskan tentang Pengertian Konseling Individual adalah cara konselor atau guru dalam memberikan pertolongan melalui wawancara kepada peserta didik yang nantinya diharapkan dapat mengatasi masalah yang ada dalam diri peserta didik.⁴⁶

Crow dan crow dalam prayitno menjelaskan bahwa bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki-laki atau perempuan, yang memiliki kepribadian yang memadai dan terlatih dengan baik kepada individu-individu setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, membuat keputusan sendiri dan menanggung bebanya sendiri.⁴⁷ Pendapat Sofyan Willis dalam Zulamri menjelaskan bahwa “konseling individu adalah pertemuan konselor dengankonseli secara individual, dimana terjadi hubungan konseling yang bernuansa rapport dan konselor berupaya memberikan bantuan untuk pengembangan pribadi konseli dan konseli dapat mengantisipasi masalah-masalah yang dihadapinnya”.⁴⁸

Layanan konseling individual adalah layanankonseling yang diselenggarakan oleh seorang pembimbing atau koselor terhadap seorang klien dalam rangka pengentasan masalah pribadi klien. Konselingperoranganberlangsung dalam suasana komunikasi atau tatap

⁴⁵Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling* (Jakarta, Rineka Cipta, 1994) hal : 94.

⁴⁶M. Arif Budiman S Sukoco KW, “Konsep Diri Peserta Didik Sukoco KW M . Arif Budiman S”, *Bikoetik*, Vol. 3 No. 1 (2019), p. 6–10,.

⁴⁷*Ibid*, h. 94.

⁴⁸M. Ahmad Juki Zulamri, “Pengaruh Layanan Konseling Individual Terhadap Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II B Pekanbaru”, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, Vol. 2 No. 2 (20119), p. 4,.

muka secara langsung antara konselor dan klien (siswa), yang membahas berbagai masalah yang dialami klien. Pembahasan masalah dalam konseling perorangan bersifat holistic dan mendalam serta menyentuh hal-hal penting tentang diri klien (sangat mungkin menyentuh rahasia pribadi klien), tetapi juga bersifat spesifik menuju kearah pemecahan masalah. Melalui konseling perorangan klien akan memahami kondisi dirinya sendiri, lingkungannya, permasalahan yang dialami, kekuatan dan kelemahan dirinya, sertakemungkinan upaya untuk mengatasi masalahnya.⁴⁹

b. Tujuan Konseling Individual

Terciptanya pribadi individu yang dapat menjalankan kehidupan sehari-harinya dengan baik serta menghadapi dan mampu untuk mengentaskan masalah yang mengganggu kehidupannya baik lingkungan keluarga maupun sosial. Dengan kata lain, konseling perorangan bertujuan untuk mengentaskan masalah yang dialami klien. Fasilitas yang digunakan untuk membantu klien dalam tujuan konseling yaitu untuk:

- 1) Memperoleh kebahagiaan dalam hidupnya dan dapat diterima dilingkungannya.
- 2) Mengetahui potensi dirinya.
- 3) Mengetahui banyak hal.
- 4) Meningkatkan semangat klien.
- 5) Mengurangi tekanan emosionalnya
- 6) Menambah kapasitas diri klien
- 7) Memperkuat hubungan interpersonal.⁵⁰

c. Layanan Konseling Individual

Konseling merupakan layanan yang teratur, terarah, dan terkontrol, serta tidak diselenggarakan secara acak ataupun seadanya. Sasaran (subjek penerimaan layanan), tujuan, kondisi dan metodologi penyelenggaraan layanan telah diselenggarakan dengan jelas. Sebagai rambu-rambu pokok dalam pelaksanaan konseling, Munro dalam Prayitno mengemukakan tiga dasar etika konseling, yaitu (a) kerahasiaan, (b) keterbukaan, (c) kenormatifan dan keahlian. Konseling yang berhasil dan bersifat etis

⁴⁹Elisabeth Chistiana Rendicka Mayang Nira Shanty, "Penelitian Ini Bertujuan Untuk Mengetahui Pelaksanaan Layanan Konseling Individu Di SMP Negeri Se- Kecamatan Bangsal Mojokerto . Dimana Konseling Perorangan Berlangsung Dalam Suasana Berbagai Masalah Yang Dialami Klien . Pembahasan Masalah Dalam Konseling", *BK UNESA*, Vol. 3 No. 1 (2013), p. 2,.

⁵⁰M. Ahmad Juki Zulamri, *Loc. Cit.*

apabila didasarkan pada ketiga hal itu. Tidaklah pelayanan konseling bersifat etis apabila kerahasiaan klien terlanggar, demikian pula tidaklah etis suatu layanan konseling yang diselenggarakan dalam suasana keterpaksaan klien.⁵¹

d. Ciri-ciri Layanan Konseling Individual

Layanan konseling ditandai dengan adanya ciri-ciri yang melekat pada pelaksanaan layanan yaitu :⁵²

- 1) Layanan itu merupakan usaha yang disengaja
- 2) Tujuan layanan tidak boleh lain dari pada untuk kepentingan dan kebahagiaan klien
- 3) Kegiatan layanan diselenggarakan dalam format yang telah ditetapkan
- 4) Metode dan teknologi dalam layanan berdasarkan teori yang telah teruji
- 5) Hasil layanan dinilai dan diberi tindak lanjut

Sebagaimana yang telah dikemukakan didepan, tujuan konseling umum bimbingan dan konseling adalah pemeliharaan dan pengembangan diri klien seutuhnya. Kepentingan dan kebahagiaan klien yang menjadi arah layanan konseling secara langsung mengacu kepada pemeliharaan dan pengembangan klien itu sendiri. Adapun yang muncul dalam layanan bimbingan dan konseling harus diarahkan pada tujuan tersebut dan apapun yang menjadi persepsi, sikap dan tindak konselor harus berorientasi pada tujuan positif bagi klien. Sebuah kondisi yang terbangun selama hubungan konseling berlangsung dan berbagi kemungkinan, baik ditinjau dari sisi klien, konselor, maupun kondisi hubungan itu sendiri, tidak lain adalah untuk kepentingan dan kebahagiaan klien. Format konseling meliputi terutama jarak, arah, dan sikap duduk konselor dan klien, serta (tatap muka) atau (kontak mata) antara klien konselor.

e) Proses Layanan Konseling Individu

Proses konseling terlaksana karena hubungan konseling berjalan dengan baik. Menurut Brammer (1979) proses konseling adalah peristiwa yang telah berlangsung dan memberi makna bagi peserta konseling tersebut (konselor dan klien).⁸ Setiap tahapan proses konseling individu membutuhkan keterampilan-keterampilan khusus. Namun keterampilan-

⁵¹ Prayetno, Ema Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2013), h. 289-290.

⁵² Ibid, h. 290-291

keterampilan itu bukanlah yang utama jika hubungan konseling individu tidak mencapai rapport.⁵³

Dengan demikian proses konseling individu ini tidak dirasakan oleh peserta konseling (konselor klien) sebagai hal yang menjemukan. Akibatnya keterlibatan mereka dalam proses konseling sejak awal hingga akhir dirasakan sangat bermakna dan berguna. Secara umum proses konseling individu dibagi atas tiga tahapan:⁵⁴

1) Tahap awal konseling

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor hingga berjalan proses konseling sampai konselor dan klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian, atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut:

a) Membangun hubungan konseling yang melibatkan klien.

Hubungan konseling bermakna ialah jika klien terlibat berdiskusi dengan konselor. Hubungan tersebut dinamakan *a working realtionship*, yakni hubungan yang berfungsi, bermakna, dan berguna. Keberhasilan proses konseling individu amat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap awal ini. Kunci keberhasilan terletak pada : (pertama) keterbukaan konselor. (kedua) keterbukaan klien, artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya. Namun, keterbukaan ditentukan oleh faktor konselor yakni dapat dipercayai klien karena dia tidak berpura-pura, akan tetapi jujur, asli, mengerti, dan menghargai. (ketiga) konselor mampu melibatkan klien terus menerus dalam proses konseling. Karena dengan demikian, maka proses konseling individu akan lancar dan segera dapat mencapai tujuan konseling individu.

b) Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dimana klien telah melibatkan diri, berarti kerjasama antara konselor dengan klien akan dapat mengangkat isu, kepedulian, atau masalah yang ada pada klien. Sering klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin dia hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah klien. Demikian pula klien tidak

⁵³ Willis S. Sofyan, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung, CV Alfabeta, 2007) hal : 50

⁵⁴ Ibid :51

memahami potensi apa yang dimilikinya., maka tugas konselor lah untuk membantu mengembangkan potensi, memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama.

c) Membuat penafsiran dan penjajakan Konselor

Konselor berusaha menjajaki atau menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan dia prosemenentukan berbagai alternatif yang sesuai bagiantisipasi masalah.

d) Menegosiasikan kontrak

Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan klien. Hal itu berisi : (1) kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh klien dan apakah konselor tidak keberatan. (2) Kontrak tugas, artinya konselor apa tugasnya, dan klien apa pula. (3) kontrak kerjasama dalam proses konseling. Kontrak menggariskan kegiatan konseling, termasuk kegiatan klien dankonselor. Artinya mengandung makna bahwa konseling adalah urusan yang saling ditunjuk, dan bukan pekerjaan konselor sebagai ahli. Disamping itu juga mengandung makna tanggung jawab klien, dan ajakan untuk kerja sama dalam proses konseling.

2) Tahap Pertengahan (Tahap Kerja)

Berangkat dari definisi masalah klien yang disepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah memfokuskan pada : (1) penjelajahan masalah klien; (2) bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penilaian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang msalah klien. Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh prespektif baru, alternatif baru, yang mungkin berbeda dari sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya prespektif baru, berarti ada dinamika pada diri klien menuju perubahan.Tanpa prespektif maka klien sulit untuk berubah. Adapun tujuan-tujuan dari tahap pertengahan ini yaitu:

a) Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, isu, dan kepedulian klien lebih jauh.

Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar klienya mempunyai prespektif dan alternatif baru terhadap masalahnya.Konselor mengadakan reassesment (penilaian kembali) dengan melibatkan klien, artinya masalah tu dinilai bersama-sama..Jike klien bersemangat, berarti dia sudah begitu terlibat dan

terbuka. Dia akan melihat masalahnya dari prepektif atau pandangan yang lain yang lebih objektif dan mungkin pula berbagai alternatif.

b) Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara.

Hal ini bisa terjadi jika : pertama, klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseling, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalahnya. Kedua, konselor berupaya kreatif dengan keterampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam memberi bantuan. Kreativitas konselor dituntut pula untuk membantu klien menemukan berbagai alternatif sebagai upaya untuk menyusun rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangan diri.

c) Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak

Kontrak dinegosiasikan agar betul-betul memperlancar proses konseling. Karena itu konselor dan klien agar selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingat dalam pikirannya. Pada tahap pertengahan konseling ada lagi beberapa strategi yang perlu digunakan konselor yaitu : pertama, mengkomunikasikan nilai-nilai inti, yakni agar klien selalu jujur dan terbuka, dan menggali lebih dalam masalahnya. Karena kondisi sudah amat kondusif, maka klien sudah merasa aman, dekat, terundang dan tertantang untuk memecahkan masalahnya. Kedua, menantang klien sehingga dia mempunyai strategi baru dan rencana baru, melalui pilihan dari beberapa alternatif, untuk meningkatkan dirinya.

3) Tahap Akhir Konseling (Tahap Tindakan)

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu:

- a) Menurunnya kecemasan klien. Hal ini diketahui setelah konselor menanyakan keadaan kecemasannya.
- b) Adanya perubahan perilaku klien kearah yang lebih positif, sehat, dan dinamis.
- c) Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
- d) Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu mulai dapat mengoreksi diri dan meniadakan sikap yang suka menyalahkan dunia luar, seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak menguntungkan dan sebagainya. Jadi klien sudah berfikir realistik dan percaya diri.

Tujuan-tujuan tahap akhir adalah sebagai berikut:

- a) Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadahi Klien dapat melakukan keputusan tersebut karena dia sejak awal sudah menciptakan berbagai alternatif dan mendiskusikannya dengan konselor, lalu dia putuskan alternatif mana yang terbaik. Pertimbangan keputusan itu tentunya berdasarkan kondisi objektif yang ada pada diri dan di luar diri. Saat ini dia sudah berpikir realistis dan dia tahu keputusan yang mungkin dapat dilaksanakan sesuai tujuan utama yang ia inginkan.
- b) Terjadinya transfer of learning pada diri klien Klien belajar dari proses konseling mengenai perilakunya dan hal-hal yang membuatnya terbuka untuk mengubah perilakunya diluar proses konseling. Artinya, klien mengambil makna dari hubungan konseling untuk kebutuhan akan suatu perubahan.
- c) Melaksanakan perubahan perilaku Pada akhir konseling klien sadar akan perubahan sikap dan perilakunya. Sebab ia datang minta bantuan adalah atas kesadaran akan perlunya perubahan pada dirinya.
- d) Mengakhiri hubungan konseling Mengakhiri konseling harus atas persetujuan klien. Sebelum ditutup ada beberapa tugas klien yaitu: pertama, membuat kesimpulan-kesimpulan mengenai hasil proses konseling; kedua, mengevaluasi jalanya proses konseling; ketiga, membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.

6. Keterampilan Konseling

Keterampilan konseling merupakan keterampilan dalam melakukan layanan konseling. Bimo Walgito (2000) dan McLeod (2006) mengemukakan bahwa konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara, dengan cara-cara yang sesuai dengan keadaan individu yang dihadapi untuk mencapai kesejahteraan hidupnya. Dalam definisi ini mengindikasikan bahwa proses konseling menekankan adanya hubungan antara orang yang memberi bantuan dengan yang menerima bantuan dengan menggunakan metode wawancara.

Capuzzi (1997) membagi keterampilan menjadi dua yaitu keterampilan dasar dan keterampilan lanjutan. Keterampilan dasar terdiri dari : a) Keterampilan penampilan, meliputi kontak mata, bahasa tubuh, jarak, tekanan suara, dan alur verbal (verbal tracking); b) Keterampilan mendengar dasar, meliputi pengamatan terhadap konseli, perilaku verbal, dorongan, parafrase dan membuat kesimpulan, refleksi perasaan dan mengajukan pertanyaan; c) Self attending skills, meliputi kesadaran diri, humor, sikap nonjudgmental terhadap diri, sikap nonjudgmental terhadap

orang lain, genuine dan concreteness. Sementara keterampilan lanjutan terdiri dari : a) Keterampilan memahami dan menolak (*understanding & challenging*), meliputi *advanced empathy*, keterbukaan diri (*self disclosure*, konfrontasi dan *immediacy*; b) Keterampilan perilaku, dan c) Keterampilan terminasi (*pengakhiran*). Berdasarkan beberapa pendapat beberapa ahli, maka dalam penelitian ini memfokuskan.

pada beberapa keterampilan konseling, antara lain :

- a) *Attending*, yaitu keterampilan berupa pemberian perhatian baik verbal maupun nonverbal melalui kontak mata, postur, bahasa tubuh, dan mendengarkan.
- b) Mendengarkan, yaitu keterampilan menangkap inti dan makna pembicaraan, tanpa prasangka atau penilaian
- c) Bertanya, yaitu keterampilan mengajukan pertanyaan untuk menggali informasi.
- d) Empati yaitu keterampilan memahami perasaan dan pikiran konseli.
- e) Klarifikasi, yaitu keterampilan memperjelas informasi konseli yang sebelumnya samar- samar atau tidak jelas.
- f) Konfrontasi, yaitu keterampilan menunjukkan kepada konseli tentang adanya hal-hal tidakkonsisten yang dilakukan konseli.
- g) Parafrase, yaitu keterampilan mengungkapkan kembali esensi atau inti dari ungkapan konseli.
- h) Refleksi, yaitu keterampilan untuk memantulkan kembali tentang perasaan, pikiran dan isi sebagai hasil pengamatan konselor terhadap perilaku verbal dan nonverbal.
- i) Pemfokusan, yaitu keterampilan mengarahkan arus pembicaraan ke arah topik yang diinginkan.
- j) Mengarahkan, yaitu keterampilan menunjukkan ke arah hal-hal atau perilaku tertentu melalui instruksi.⁵⁵

7. Asas-asas Layanan Konseling Individual

Dalam konseling individual seorang konselor harus mempunyai asas-asas. Adapun asas-asas dalam konseling individu adalah :

- 1) Asas kerahasiaan, yaitu segala sesuatu yang bicarakan klien kepada konselor tidak boleh disampaikan kepada orang lain, atau lebih-lebih hal atau keterangan yang tidak boleh atau tidak layak diketahuai orang lain. Asas kerahasiaan ini merupakan asas kunci dalam usaha bimbingan dan

⁵⁵ Rosita Endang Kusmaryani, "Penguasaan Keterampilan Konseling Guru Pembimbing di Yogyakarta", *Jurnal Pendidikan*, Vol. 40 No.2 (2010), p. 175-188

konseling. Jika asas ini benar-benar dilaksanakan, maka peyelenggara atau pemberi bimbingan akan mendapat kepercayaan semua pihak.

- 2) Asas kesukarelaan, yaitu proses bimbingan dan konseling harus berlangsung atas dasar kesukarelaan, baik dari pihak si terbimbing atau klien, maupun dari pihak konselor.
- 3) Asas keterbukaan, yaitu dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling sangat diperlukan suasana keterbukaan dari konselor maupun keterbukaan dari klien.
- 4) Asas kekinian, yaitu masalah-masalah yang sedang dirasakan bukan masalah yang sudah lampau, dan juga bukan masalah yang mungkin akan dialami dimasa yang akan datang.
- 5) Asas kegiatan, yaitu usaha bimbingan dan konseling tidak akan memberikan buah yang berarti bila klien tidak melakukan sendiri kegiatan dalam mencapai tujuan bimbingan dan konseling.
- 6) Asas keahlian, yaitu usaha bimbingan dan konseling perlu dilakukan secara teratur dan sistematis dengan menggunakan prosedur, teknik dan alat yang memadai.⁵⁶

8. Kelemahan dan Kelebihan Konseling Individu

- 1) Kelemahan
 - a) Terlalu banyak menekankan pada tilikan intelektual dalam upaya perubahan
 - b) Penekanan yang berlebihan pada pengalaman, nilai, minat subjektif sebagai penentu perilaku.
 - C. Meminimalkan faktor biologis dan riwayat masa lalu
 - D. Terlalu banyak menekankan tanggung jawab pada keterampilan diagnostic konselor.
- b. Kelebihan
 - 1) Keyakinan yang optimistic bahwa setiap orang dapat berubah, dapat mencapai sesuatu, arah evaluasi manusia bersifat positif.
 - 2) Penekanan hubungan konseling sebagai suatu media untuk mengubah klien.
 - 3) Menekan bahwa masyarakat tidak sakit atau salah, akan tetapi manusianya yang sakit atau salah.⁵⁷

⁵⁶ Emi Susanti, "Peran Konseling Individu Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy Untuk Mengatasi Kesulitan Belajar Peserta Didik Kelas XI di SMK Negeri 7 Bandar Lampung". (Skripsi Program Sarjana Pendidikan Pada Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Bandar Lampung, 2017), h.17.

⁵⁷ Ibid, h, 19.

BAB III

DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek

1. Sejarah SMA Negeri 1 Gunung Agung Kabupaten Tulang Bawang Barat

Sejak tahun 2015 SMA Negeri 1 Gunung Agung Kabupaten Tulang Bawang Barat, adalah Sekolah Menengah Atas Negeri Rujukan yang terdapat di Kabupaten Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung. Segudang prestasi pernah diraih baik dalam skala Kabupaten, Provinsi, maupun Nasional sebagai juara harapan 1 UKS tingkat Nasional. Berbagai sarana dan prasarana sekolah sangat memadai untuk menunjang kegiatan belajar mengajar guna tercapainya manusia yang mandiri, sukses, dan bermoral.

2. Visi dan Misi Tujuan dan Strategi Sekolah SMA Negeri 1 Gunung Agung Kabupaten Tulang Bawang Barat

a) Visi

- 1) Terwujudnya suasana sekolah yang kondusif, beriman, dan harmonis
- 2) Terwujudnya sekolah yang berbudaya dan berprestasi
- 3) Terwujudnya Guru yang professional
- 4) Terwujudnya kesejahteraan guru
- 5) Terwujudnya kemandirian dan kompeten
- 6) Terwujudnya hubungan kerjasama yang harmonisan tarutama orang tua, masyarakat, alumni, dan instansi.

b) Misi

- 1) Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan seluruh warga sekolah
- 2) Meningkatkan prestasi akademik dan non-akademik, disiplin, berkepribadian luhur, berahlak mulia dan berbudaya
- 3) Meningkatkan pencapaian pembelajaran yang efektif dan inovatif meliputi koptensi dalam metode dan strategi pembelajaran
- 4) Terwujudnya suasana sekolah yang Kondusif, Beriman, Harmonis, Berbudaya, dan Berprestasi.

c) Strategi

- 1) Menyelenggarakan supervise kelas terencana dan berkesinambungan
- 2) Mengintensifkan aktivitas proses belajar mengajar
- 3) Meningkatkan pengadaan sarana dan prasarana.
- 4) Melengkapi sarana dan prasarana olah raga dan kesenian
- 5) Melengkapi sarana dan prasarana kegiatan keagamaan.

6) Meningkatkan kegiatan ekstra dan dibidang keagamaan.

d) Tujuan

- 1) Menghasilkan peserta didik yang bertaqwa kepada Allah yang maha esa dan berakhlak mulia.
- 2) Menghasilkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian, cerdas, berkualitas, dan berprestasi dalam bidang olahraga dan seni.
- 3) Menghasilkan peserta didik yang bersikap ulet dan gigih berkompetensi dengan lingkungan dan mengembangkan sikap sportifitas.

e) Identitas Sekolah SMA Negeri 1 Gunung Agung

- 1) Nama : SMA Negeri 1 Gunung Agung
- 2) NPSN : 10809289
- 3) NSS : 301181205009
- 4) Akreditasi : B
- 5) Alamat : Jl. Diponegoro No, 65 KP. Tunas Jaya
- 6) Kodepos : 34595
- 7) No Telpon : 081379241196
- 8) Surel : smansagunungagung@gmail.com
- 9) Jenjang : SMA
- 10) Status : Negeri
- 11) Lintang : -4.4028260428726065
- 12) Bujur : 104.73541259765625
- 13) Ketinggian : 54
- 14) Waktu sekolah: SekolahPagi
- 15) Kota : Kab. TulangBawang Barat
- 16) Propinsi : Lampung
- 17) Kecamatan : GunungAgung

f) Data Guru

No	Nama	NIP	Jabatan	Pendidikan
1	Drs.Harminto, M.Si		KepalaSekolah	S2
2	Zainatun Alfiah, S.Pd.I		Guru	S1
3	Muslim, S.Pd		Guru	S1
4	Siti Munasih, S.Pd		Guru	S1
5	RatnaWati, S.Pd		Guru BK	S1
6	Mushudin, S.Pd		Wakil Sarana Prasarana	S1

7	UfiSaadah, S.Pd		Guru	S1
8	Muslim, S.Pd		Wakil Kepala Kurikulum	S1
9	Musyarofa, S.Pd		Guru	S1
10	Muson, S.Pd		Wakasis	S1
11	Ismail, S.Pd		Guru	S1
12	Ria Yulistina, S.Pd		Guru	S1
13	QurotaA'yuni		Staf TU	S1
14	Via Anastasya, S.Pd		Guru	S1
15	Fitri Lestari, S.Pd		Guru	S1
16	Rambang, S.Pd		Guru	S1
17	Sundari, S.Pd		Guru	S1
18	Ramadhani, S.Pd		Guru	S1
19	Maryadi, S.Pd		Guru	S1
20	Aanazahri, S.Pd		WAHUMAS	S1
21	Ahmad Nasoha, S.Pd		Guru	S1
22	Yasmiati, S.Pd		Guru	S1
23	M. Huesein Ahyari, S.Pd		Guru	S1
24	Nur'aini, S.Pd		Guru	S1
25	Ulyah M, S.Pd.I		Guru	S1

g) Data Sarana dan Prasarana

No	Fasilitas	Jumlah	Keadaan
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Kelas	12	Baik
3	Ruang Kantor	2	Baik
4	Ruang BK/BP	1	Baik
5	Ruang Guru	1	Baik

6	RuangOsis	1	Rusak ringan
7	Ruang Perpustakaan	1	Baik
8	Ruang Lab	2	Baik
9	Ruang Komputer	1	Baik
10	WC Guru dan Pegawai	5	2 Rusak
11	WC Siswa	6	2 Rusak

h) Data Jumlah Siswa

No	TahunPelajaran	Kelas	Siswa
1	2020/2021	X	94
		XI	93
		XII	90
		Jumlah	280

B. Penyajian Faktadan Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan penelitian Case Studies dengan Single study. Teknik pengambilan data yang penulisan di gunakan adalah wawancara. Dimana penulis pada penelitian ini akan berfokus pada guru bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Gunung Agung. Dan penulis mewawancarai Guru Bimbingan dan Konseling Ibu Ratnawati, S.Pd.⁵⁸

Dalam hasil wawancara ini penelitian akan meneliti siswa yang memiliki masalah kurangnya berempati dengan kriteria sebagai berikut.

1. Siswa telah mendapatkan pemahaman tentang pentingnya berempati yang telah diberikan oleh guru BK.
2. Menunjukkan perilaku tidak peduli dengan lingkungan, teman sekelas dan lebih mementingkan kelompoknya sendiri.

⁵⁸Jhon W Creswell, *Research Design Pendekatan Kualitatif, kuantitatif dan Mixed*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009),h. 20-21

3. Siswa tidak lagi menunjukkan sikap tidak peduli dengan lingkungannya, teman sekelas dan lebih mementingkan kelompok.



BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Analisis Data Penelitian

Dalam bab ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian tentang Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Menumbuhkan Rasa Empati Peserta Didik SMA Negeri 1 Gunung Agung Kabupaten Tulang Bawang Barat. Hasil penelitian ini diperoleh dari wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada Guru Bimbingan dan Konseling SMA Negeri 1 Gunung Agung Kabupaten Tulang Bawang Barat. Upaya yang dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling yaitu memberikan layanan Konseling Individu. Proses Konseling Individu yang dilakukan oleh Guru Bimbingan dan Konseling yaitu sebagai berikut :

1. Tahap Proses Konseling Individu

a. Tahap awal konseling

1) Memanggil peserta didik yang kurang memiliki empati keruangan BK

Guru BK melakukan pengamatan, lalu memanggil peserta didik, Sebagai mana yang disampaikan oleh guru BK .

“Guru memanggil peserta didik yang mempunyai empati yang kurang kedalam ruangan BK untuk melakukan sesi konseling individual , kemudian menerapkan attending pada konseling individual seperti tersenyum, menyambut, menyapa peserta didik dan mempersilahkan masuk kedalam ruangan BK kemudian mempersilahkan peserta didik untuk duduk kemudian mengisi lembar formulir data peserta didik, membangun keakraban agar peserta didik dapat menceritakan masalahnya dengan jujur dan mempercayai bahwa guru bk dapat membantunya dilanjutkan dengan memberikan informasi mengenai sesi konseling individual, azas-azas yang harus diterapkan pada sesi konseling individual, menjelaskan aturan atau kontrak waktu pada sesi konseling individual, kemudian menanyakan apakah peserta didik apakah jelas atau tidak mengenai apa yang disampaikan. Setelah itu guru menanyakan pertanyaan-pertanyaan tertutup seperti “ siapa nama panggilanmu?” nama ayah mu”, pekerjaan ibumu?” setelah itu guru bk memberikan pertanyaan terbuka atau *open question* seperti “ apa yang kamu ketahui tentang empati?”, menurutmu seberapa penting empati di didalam kelas?”, apakah kamu pernah merasa

empati dengan teman kelasmu?,” contoh empati dilingkungan kelas atau sekolah seperti apa?, kemudian guru bimbingan dan konseling melakukan konfrontasi apabila peserta didik ada ketidak sesuain dalam menjawab atau dapat dikatakan terjadi inkonsistensi antara perkataan dan perbuatan, kemudian setelah memberikan close dan open question kepada peserta didik mengenai empati secara detail sehingga peserta didik benar-benar memahami mengenai empati dan sangat penting rasa empat dilingkungan sekolah khususnya kelas.⁵⁹

- 2) Guru BK mencatat permasalahan tersebut kedalam buku kasus

Hal ini dimaksudkan mencatat jenis perilaku yang menunjukkan rasa empati yang rendah. Sebagai mana yang disampaikan oleh guru BK.

“saat peserta didik menyampaikan permasalahannya saya selalu mencatat dibuku kasus saya dan mencatat poin-poin penting permasalahan yang dialami peserta didik ”.⁶⁰

- 3) Menanyakan alasan peserta didik tidak memiliki empati

Setelah peserta didik yang bersangkutan dipanggil keruangan BK, Guru BK akan menanyakan mengapa peserta didik tersebut tidak memiliki rasa empati. Sebagai mana yang disampaikan oleh guru BK.

“Kemudian saya menanyakan permasalahan yang dialami peserta didik berkenaan dengan empati sebenarnya apa yang menyebabkan peserta didik ini kurang memiliki rasa empati. Peserta didik kemudian menceritakan masalahnya “ iya bu saya memang mungkin memiliki rasa empati yang sangat kurang dikelas, teman-teman dikelas pasti merasakan itu sebenarnya saya kurang dalam berempati dikelas dikarenakan saya jarang membaaur bahkan sulit membaaur dengan teman kelas, saya juga mempunyai kelompok dikelas atau bisa disebut geng sendiri dan itu yang menyebabkan saya juga kurang membaaur dengan teman-teman yang lain, saya juga memang akhir-akhir ini fokus dengan diri sendiri dan hobby saya salah satunya main games bu” kemudian guru bimbingan dan konseling menjelaskan bahwa rasa empati merupakan hal yang

⁵⁹ Wawancara Guru BK, (Ratna Wati), 08 Maret 2021

⁶⁰ *Ibid.*

sangat teramat penting dikelas dan akan berdampak kurang baik jika kita kurang memiliki rasa empati dikelas, sampai peserta didik memahami hal itu,⁶¹

b. Tahap pertengahan

1) Menggali sebab-sebab peserta didik tidak memiliki empati

Guru BK menggali lebih jauh sebab-sebab peserta didik tidak memiliki empati, hal ini dimaksud agar memudahkan guru BK dalam menentukan treatment yang akan diberikan. Sebagai mana yang disampaikan oleh guru BK.

“Karena saya sudah menggali informasi untuk mengetahui latar belakang, jadi saya tahu apa yang sebenarnya yang menjadi penyebabnya peserta didik tidak memiliki empati itu seperti ini, misalnya peserta didik tersebut lebih fokus terhadap handpone yang dimilikinya, mereka terlalu aktif dengan teman dimedia sosialnya dibandingkan dengan teman yang berada dilingkungannya jadi itu yang menimbulkan kurangnya berempati. Lalu ada juga peserta didik yang lebih nyaman dengan teman atau geng kelompok dari smpnya dia tidak ingin mengenal teman selain dari geng atau kelompoknya tersebut”.⁶²

2) Memberikan arahan dan gambaran untuk membuka pola pikir peserta didik

Memberi arahan dan gambaran untuk membuka pola pikir peserta didik tentang dampak yang ditimbulkan jika tidak memiliki sikap empati, baik dampak dari korban maupun dampak bagi peserta didik tersebut. Sebagai mana yang disampaikan oleh guru BK.

“Gimana cara mengatasinya saya cobak ajak ngobrol untuk membuka polanya kalau kamu nanti terus menerus seperti ini dampaknya yang kamu dapat akan seperti ini. Misalnya kamu selalu sibuk dengan bermain hendpone terus menerus kamu merasa saat ini kamu enjoy tidak masalah kalau kamu tidak memiliki teman didunia nyata kamu, sedangkan setelah kamu lulus nanti kamu akan sangat membutuhkan orang disekitarmu dengan lingkungan baru, diharuskan kamu harus memiliki interaksi dengan lingkungan dengan baik karena itu juga

⁶¹ *Ibid.*

⁶² *Ibid,*

suatu pendukung kesuksesan kamu nanti kedepannya. Dan itu salah satu pola pikir yang saya ubah dari peserta didik tersebut”.⁶³

c. Tahap akhir konseling

- a) Sebelum guru BK mengakhiri sesi konseling individu, guru BK menjelaskan kepada peserta didik bahwa setiap minggunya diadakan evaluasi untuk membahas sejauh mana peserta didik tersebut konsisten dalam menjalankan kontrak yang telah dibuat, membahas kendala dalam menjalankan kontrak tersebut, dan membahas perilaku apa saja yang sudah berhasil dirubah. Sebagai mana yang disampaikan oleh guru BK.

“Saya membuat kontrak dengan peserta didik bahwasanya saya akan mengevaluasi setiap satu minggu sekali, jadi saya mulai menggali kembali apa saja sikap yang berubah. Contohnya saya memberikan kontrak kepada peserta didik saya tidak memperbolehkan memegang handphone saat didalam kelas dan apakah kontrak tersebut dijalankan oleh peserta didik jika iya berarti kontrak tersebut berhasil dilakukan, jadi seperti itu cara saya mengevaluasi peserta didik tersebut”.⁶⁴

- b) Setelah peserta didik memahami dan menyetujui hal tersebut, maka guru BK mengakhiri sesi konseling tersebut. Sebagai mana yang disampaikan oleh guru BK.

“kemudian meminta peserta didik menjelaskan kembali apa yang dia dapatkan selama sesi konseling berlangsung, kemudian guru bimbingan dan konseling menanyakan rencana apa yang akan dia lakukan kedepannya dan harapannya setelah sesi konseling ini, setelah itu sesi akhir guru bimbingan dan konseling mengucapkan terimakasih kepada peserta didik karena telah jujur bercerita permasalahannya dan sudah datang keruang bk, kemudian guru bk meminta peserta didik untuk datang kembali melakukan sesi konseling individual berikutnya, kemudian guru bk mengakhiri sesi konseling dengan salam dan mempersilahkan peserta didik kembali

⁶³ *Ibid.*

⁶⁴ *Ibid.*

kekelasDan ketika evaluasi tersebut saya rasa sudah cukup baru saya melakukan pengakhiran dan sesi konseling tersebut”.⁶⁵

B. Temuan Penelitian

Dari hasil penelitian diatas maka dapat diketahui bahwa Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menumbuhkan Rasa Empati Peserta Didik SMA Negeri 1 Gunung Agung Kabupaten Tulang Bawang Barat.Yaitu memeberikan layanan Konseling Individu yaitu sebagai berikut.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti maka peneliti menemukan temuan penelitian yaitu:

a) Proses Konseling

1) Tahap awal konseling

Tahap ini terjadi sejak klien menemui konselor sehingga berjalan proses konseling sampai konselor dak klien menemukan definisi masalah klien atas dasar isu, kepedulian atau masalah klien. Adapun proses konseling tahap awal sebagai berikut :

i. Membangun hubungan

Konseling yang melibatkan klien hubungan konseling bermakna ialah jika klien terlibat terindikasi dengan konselor.Hubungan tersebut dinamakana *a working realitionship*, yakni hubungan yang berfungsi, bermakna, dan berguna. Keberhasilan proses konseling individu amat ditentukan oleh keberhasilan pada tahap awal ini. Kunci keberhasilan terletak padaKeterbukaan konselor; Keterbukaan klien, artinya dia dengan jujur mengungkapkan isi hati, perasaan, harapan, dan sebagainya. Namun, keterbukaan ditentukan oleh factor konselor yakni dapat dipercayai klien karena dia tidak pura-pura, akan tetap jujur, asli, mengerti, dan menghargai; Konselor mampu melibatkan klien terus menerus dalam proses konseling, karena dengan demikian, maka proses konseling individu akan lancar dan segera dapat mencapai tujuan konseling individu.

ii. Memperjelas dan mendefinisikan masalah

Jika hubungan konseling telah terjalin dengan baik dimana klien telah melibatkan diri, berarti kerjasama antar konselor dengan klien akan dapat mengangkat isu, kepedulian, atau

⁶⁵ *Ibid.*

masalah yang ada pada klien. Sering klien tidak begitu mudah menjelaskan masalahnya, walaupun mungkin dia hanya mengetahui gejala-gejala yang dialaminya. Karena itu amatlah penting peran konselor untuk membantu memperjelas masalah klien. Demikian pula klien tidak memahami potensi apa yang dimilikinya, maka tugas konselor lah untuk membantu mengembangkan potensi memperjelas masalah, dan membantu mendefinisikan masalahnya bersama-sama.

iii. Membuat penafsiran dan penjajakan

Konselor berusaha menjajakan atau menaksir kemungkinan mengembangkan isu atau masalah, dan merancang bantuan yang mungkin dilakukan, yaitu dengan membangkitkan semua potensi klien, dan dia proses menentukan berbagai alternative yang sesuai bagiantisipasi masalah.

iv. Menegosiasikan kontrak

Kontrak artinya perjanjian antara konselor dengan klien.

Hal itu berisi :

- a) Kontrak waktu, artinya berapa lama diinginkan waktu pertemuan oleh klien dan apakah konselor tidak keberatan.
- b) Kontrak tugas, artinya konselor apa tugasnya, dank lien apa pula.
- c) Kontrak kerjasama dalam proses konseling

Kontrak menggariskan kegiatan konseling, termasuk kegiatan klien dan konselor. Artinya mengandung makna bahwa konseling adalah urusan yang saling ditunjuk, dan bukan pekerjaan konselor sebagai ahli. Disamping itu juga mengandung makna tanggung jawab klien , dan diajarkan untuk kerja sama dalam proses konseling.

2) Tahap pertengahan (tahap kerja)

Berangkat dari definisi masalah klien yang sepakati pada tahap awal, kegiatan selanjutnya adalah menfokuskan pada:

- i. Penjelajah masalah klien
- ii. Bantuan apa yang akan diberikan berdasarkan penelitian kembali apa-apa yang telah dijelajah tentang masalah klien:Menilai kembali masalah klien akan membantu klien memperoleh prespektif baru, alternative baru, yang mungkin berbeda dari sebelumnya, dalam rangka mengambil keputusan dan tindakan. Dengan adanya prespektif baru, berarti ada dinamika pada diri

klien menuju perubahan. Tanpa prespektif maka klien sulit untuk berubah. Adapun tujuan-tujuan dari tahap pertengahan ini yaitu:

- iii. Menjelajahi dan mengeksplorasi masalah, dan kepedulian klien lebih jauh. Dengan penjelajahan ini, konselor berusaha agar kliennya mempunyai prespektif dan alternatif baru terhadap masalahnya. Konselor mengadakan *reassessment* (penilaian kembali) dengan melibatkan klien, artinya masalah itu dinilai bersama-sama. Jika klien bersemangat, berarti dia sudah begitu terlibat dan terbuka. Dia akan melihat masalahnya dari prespektif atau pandangan yang lain yang lebih objektif dan mungkin pula berbagai alternatif.
- iv. Menjaga agar hubungan konseling selalu terpelihara. Hal ini bias terjadi jika: pertama, klien merasa senang terlibat dalam pembicaraan atau wawancara konseli, serta menampakkan kebutuhan untuk mengembangkan potensi diri dan memecahkan masalah. Kedua, konselor berupaya kreatif dengan ketrampilan yang bervariasi, serta memelihara keramahan, empati, kejujuran, keikhlasan dalam member bantuan, kreativitas konselor dituntut pula untuk membantu klien menemukan berbagai alternative sebagai upaya untuk menyusun rencana bagi penyelesaian masalah dan pengembangan diri.
- v. Proses konseling agar berjalan sesuai kontrak, kontrak dinegosiasikan agar betul-betul mempelancar proses konseling, karenaitu konselor dank lien agar selalu menjaga perjanjian dan selalu mengingat dalam pikirannya. Pada tahap pertengahan konseling ada lagi beberapa strategi yang perlu digunakan konselor yaitu:
 - i) Mengkomunikasikan nilai-nilai inti, yakni agar klien selalu jujur dan terbuka, dan menggali lebih dalam masalahnya, karena kondisi sudah amat kondusif, maka klien sudah merasa aman, dekat, terundang dan tertantang untuk memecahkan masalahnya.
 - ii) Menantang klien sehingga dia mempunyai strategi baru dan rencana baru, melalui pilihan dari beberapa alternatif, untuk meningkatkan dirinya.

3) Tahap Akhir Konseling (tahap tindakan)

Pada tahap akhir konseling ditandai beberapa hal yaitu:

- i. Adanya perubahan perilaku klien kerah yang lebih posesif, sehat, dan dinamis.
- ii. Adanya rencana hidup masa yang akan datang dengan program yang jelas.
- iii. Terjadinya perubahan sikap positif, yaitu melalui dapat mengoreksi diri dan menindakan sikap yang suja menyalahkan dunia luar. Seperti orang tua, guru, teman, keadaan tidak mengutamakan dan sebagainya. Jika klien berfikir realistis dan percaya diri.

Tujuan-tujuan tahap akhir adalah sebagai berikut:

- i. Memutuskan perubahan sikap dan perilaku yang memadai, klien dapat melakukan keputusan tersebut karena dia sejak awal sudah menciptakan berbagai alternatif dan mendiskusikannya dengan konselor, lalu dia diputuskan alternatif mana yang baik. Pertimbangan keputusan itu tentunya berdasarkan kondisi objektif yang ada pada diri dan diluardiri. Saat ini dia sudah berfikir realistic dan dia tahu keputusan yang mungkin dapat dilaksanakan sesuai tujuan utama yang diinginkan.
- ii. Terjadinya *transfer of learning* pada diri klien, klien belajar dari proses konseling mengenai perilakunya dan hal-hal yang membuatnya terbuka untuk mengubah perilakunya diluar proses konseling. Artinya, klien mengambil makna dari hubungan konseling untuk kebutuhan akan suatu perubahan.
- iii. Melaksanakan perubahan perilaku, pada akhir konseling klien sadar akan perubahan sikap dan perilakunya. Sebab ia datang minta bantuan adalah atas kesadaran akan perlunya perubahan pada dirinya.
- iv. Mengakhiri hubungan konseling. Mengakhiri konseling harus atas persetujuan klien. Sebelum ditutup ada beberapa tugas klien yaitu:
 - i) Membuat kesimpulan-kesimpulan mengenai hasil proses konseling.
 - ii) Mengevaluasi jalanya proses konseling
 - iii) Membuat perjanjian untuk pertemuan berikutnya.

Dalam proses pembuatan kontrak perilaku yang dilakukan oleh guruBK, yaitu :

- i. Pilih tingkah laku yang akan diubah
- ii. Tentukan data awal (baseline data) (tingkah laku yang akan diubah)
- iii. Tentukan jenis penguatan yang akan diterapkan.
- iv. Berikan *rainforciment* setiap kali tingkah laku yang diinginkan ditampilkan sesuai jadwal kontrak.

- v. Berikan penguatan setiap saat tingkah laku yang ditampilkan menetap.

Adapun perbedaan penelitian peneliti dengan peneliti lain adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yeni Netrawati, yang berjudul Upaya Guru BK Untuk Mengentaskan Masalah-Masalah Perkembangan Remaja Dengan Pendekatan Konseling Analisis Transaksional. Perbedaan yang nampak dari penelitian ini yaitu upaya yang diberikan oleh Guru BK. Yang diteliti oleh peneliti, Guru BK memberika Layanan Konseling Individu, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yeni Netrawati, Guru BK menggunakan Pendekatan Konseling Analisis Transaksional.
2. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yudi Purnama, yang berjudul Upaya Guru BK Bimbingan Dan Konseling Dalam Mengembangkan Karakter Cerdas Peserta Didid di SMA N 1 Kota Xi Tarusan. Perbedaan yang nampak dari penelitian ini yaitu upaya yang diberikan oleh Guru BK. Yang diteliti oleh peneliti Guru BK memberikan Layanan Konseling Individu, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Yudi Purnama, Guru BK menggunakan Layanan Bimbingan Kelompok.
3. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Usnul Wardani dan Hendra Peribadi, yang berjudul Upaya Guru BK Dalam Menangani Perilaku Agresif Siswa di SMP Negeri 12 Tarakan. Perbedaan yang nampak dari penelitian ini yaitu Upaya yang diberikan oleh Guru BK. Yang diteliti oleh peneliti Guru BK memberikan Layanan Konseling Individu, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Usnul Wardani dan Hendra Peribadi, Guru BK menggunakan Layanan Konseling Individu, Layanan Konseling Kelompok, Kunjungan Rumah, bekerja sama dengan Orang Tua dan Wali Kelas.
4. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Eshtih Fitrhriyana, yang berjudul Menumbuhkan Sikap Empati Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Berasrama. Perbedaan yang nampak dari penelitian ini yaitu untuk menumbuhkan Empati Eshtih Fitrhriyana memberikan Layanan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Berasrama. Sedangkan penelitian kali ini melihat Upaya yang

dilakukan oleh Guru BK untuk Menumbuhkan Empati yaitu menggunakan Konseling Individu.

5. Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Emi Indriasari, yang berjudul Meningkatkan Rasa Empati Melalui Layanan Konseling Kelompok Dengan teknik Sosiodrama, Perbedaan yang nampak dari penelitian ini yaitu untuk meningkatkan Empati Emi Indriasari memberikan layanan Konseling kelompok dengan Teknik Sosiodrama. Sedangkan penelitian ini melihat Upaya yang dilakukan oleh Guru BK untuk Menumbuhkan Empati menggunakan Konseling Individu.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa upaya yang dilakukan oleh guru BK dalam menumbuhkan rasa empati yaitu memberikan layanan konseling Individual kepada individu yang memiliki rasa empati yang rendah.

B. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat diberikan saran kepada beberapa pihak sebagai berikut:

1. Bagi Lembaga Sekolah

Bagi lembaga sekolah hendaknya memberikan *support system* terhadap guru Bimbingan dan Konseling terkait keilmuan Bimbingan dan Konseling.

2. Guru Bimbingan dan Konseling

Hendaklah melakukan pendekatan kepada peserta didik agar dapat membansgun hubungan sosial agar Guru BK dapat mengerti kebutuhan peserta didiknya. Serta guru Bk hendaklah lebih meningkatkan koordinasi dengan wali kelas guna mengetahui perkembangan peserta didik.

3. Seluruh peserta didik

Peserta didik SMA Negeri 1 Gunung Agung hendaknya menaati peraturan dan tatatertip sekolah serta menumbuhkan rasa empati dan simpati terhadap teman-teman yang ada disekitarnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, St Aisyah. "Hakekat Pendidikan Menurut Pakar Pendidikan (Studi Tentang Persamaan Dan Perbedaan Makna)". *Ash- Shahabah Jurnal Pendidikan Islam.*, n.d., 1–10.
- Andayani, Tri Rejeki. "Studi Meta-Analisis: Empati Dan Bullying". *Buletin Psikologi.* Vol. 20 no. 1–2 (2012), p. 36–51. <https://doi.org/10.22146/bpsi.11947>.
- Askhabul Kirom. "Kata Kunci:". *Pendidikan Agama Islam.* Vol. 3 no. 1 (2017), p. 69–80.
- Awaluddin. "SMP Negeri 2 Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan". *Primary Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau.* Vol. 5 no. November (2016), p. 730–745.
- Essthih, Fithriyana. "Menumbuhkan Sikap Empati Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Pada Sekolah Berasrama". *Pendidikan Islam.* Vol. 4 no. 1 (2019), p. 42–54.
- Evi Fitriani, Solihatun, Tanti Ardianti. "Kontribusi Layanan Penguasaan Konten Dalam Meningkatkan Sikap Empati Siswa". *Consilium.* Vol. 6 no. 2 (2019), p. 63–75.
- H. Kamaluddin. "Bimbingan Dan Konseling Sekolah". *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan.* Vol. 17 no. 4 (2011), p. 447–454.
- Jane Gresia Aklollo, Tiffany Amdriana, Delkia Lesbatta. "Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) Dalam Mengembangkan Empati Pada Anak Usia 5-6 Tahun Application Of Role Playing Method In Developing Empathes In Children Aged 5-6 Years". *Jurnal Pendidikan.* Vol. 1 no. 1 (2020), p. 44–45.
- Kristianto Batuadji. "Hubungan Antara Efektivitas Fungsi Bimbingan Dan Konseling Dengan Persepsi Siswa Terhadap Bimbingan Dan Konseling Di

Sekolah Menengah Pertama”. *Jurnal Psikologi*. Vol. 36 no. 1 (n.d.), p. 18–34.

Matondang, Anas Munandar. “Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Smp Negeri 7 Padangsidempuan Cita-Cita Yang Ingin Dicapai Oleh Setiap Negara Mundur , Karena Seperti Yang Kita Ketahui Bahwa Sumber Daya Manusia (SDM) Yang Berkualitas Generasi Penerus”. *Bimbingan Dan Konseling*. Vol. 4 no. 1 (2019), p. 56.

Mira S Arumi, Marcel A Susistian, Henggo S Paramono, Santi Ratnasari, Firnaya Antika, Putri S Ningrum. “Empati Mahasiswa Psikologi”. Vol. 1 no. July 2017 (2019), p. 140–142. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.21591.11682>.

Moenada, Meimunah S. “Bimbingan Konseling Dalam Perspektif Al- Qur ’ an Dan Al -Hadits”. *Al-Hikmah*. Vol. 8 no. 1 (2011), p. 58.

Netrawati, Karneli, Yeni. “Upaya Guru BK Untuk Mengentaskan Masalah-Masalah Perkembangan Remaja Dengan Pendekatan Konseling Analisis Transaksional”. *Bimbingan Konseling Islam*. Vol. 2 no. 1 (2018), p. 80. (On-line), tersedia di: <http://journal.staincurup.ac.id/index.php/JBK> (2018).

Ni'mah, Roudlotun. “Perilaku Altruistik”. *Jurnal Keislaman*. Vol. 6 no. 1 (2017), p. 99–115.

Noriah Mohd Ishak, dkk, *Kepintaran Emosi* (Malaysia:Universitas Kebangsaan Malaysia, 2004), h. 8-9.

Prayitno, Erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling* (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2013), h. 112

Rendicka Mayang Nira Shanty, Elisabeth Chistiana. “Penelitian Ini Bertujuan Untuk Mengetahui Pelaksanaan Layanan Konseling Individu Di SMP Negeri Se- Kecamatan Bangsal Mojokerto . Dimana Konseling Perorangan Berlangsung Dalam Suasana Berbagai Masalah Yang Dialami Klien . Pembahasan Masalah Dalam Konseling”. *BK UNESA*. Vol. 3 no. 1 (2013),

p. 2.

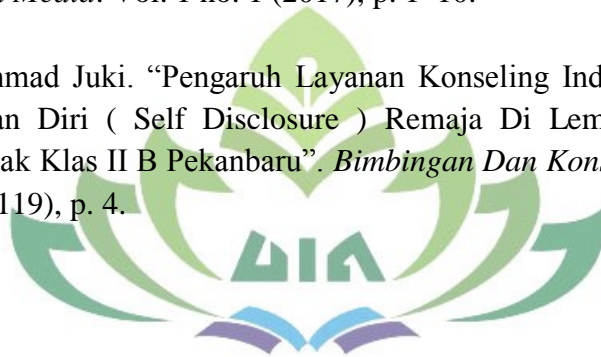
Santy Andrianie, restu dwi apriyano, rosalia dewi nawantara. “Peningkatan Keterampilan Empati Sebagai Usaha Pembentukan Generasi Karakter”., 2017, 199–207.

Sukoco KW, M. Arif Budiman S. “Konsep Diri Peserta Didik Sukoco KW M . Arif Budiman S”. *Bikoetik*. Vol. 3 no. 1 (2019), p. 6–10.

Wardani, Usnul, and Hendra Pribadi. “Upaya Guru Bk Dalam Menangani Perilaku Agresif Siswa Di Smp Negeri 12 Tarakan”. *Bimbingan Dan Konseling Borneo*. Vol. 1 no. 1 (2019), p. 47–51. (On-line), tersedia di: <http://ojs.borneo.ac.id/ojs/index.php/JBKB> (2019).



Warsono. “Guru : Antara Pendidik , Profesi , Dan Aktor Sosial”. *The Journal Of Society and Media*. Vol. 1 no. 1 (2017), p. 1–10.

Zulamri, M. Ahmad Juki. “Pengaruh Layanan Konseling Individual Terhadap Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II B Pekanbaru”. *Bimbingan Dan Konseling Islam*. Vol. 2 no. 2 (20119), p. 4.



LAMPIRAN

Lampiran 1

**PEMERINTAH PROPINSI LAMPUNG**
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMA NEGERI 1 GUNUNG AGUNG
TERAKREDITASI B NPSM 10809289
Jl. Diponegoro No.65 Tiyuh Tunas Jaya Kec. Gunung Agung Kab. Tabala
E-Mail : smn1sgunungagung@yahoo.co.id, semansagunungagung@gmail.com

RENCANA PELAKSANAAN LAYANAN (RPL)
BIMBINGAN INDIVIDU ONLINE
SEMESTER GANJIL TAHUN PELAJARAN 2018/2019

A	Komponen	Layanan Dasar
B	Bidang Layanan	Individu
C	Topik/Tema Layanan	Empati
D	Fungsi Layanan	Pemahaman
E	Tujuan Umum	Peserta didik dapat ikut merasakan apa yang dirasakan orang lain.
F	Tujuan Khusus	Peserta didik dapat menempatkan diri dalam keadaan orang lain tanpa menjadi orang lain.
G	Sasaran Layanan	Kelas XI
H	Materi Layanan	Pentingnya memiliki rasa empati
I	Waktu	1 Pertemuan x 45 Menit
J	Sumber Materi	UNS. Pentingnya empati dan kritis. Diakses melalui online https://uns.ac.id/id/uns-update/diskusi-media-sosial-pentingnya-empati-dan-kritis.html
K	Metode/Teknik	Ceramah, Curah pendapat dan tanya jawab
L	Media / Alat	Whatsapp dan Ppt
Pelaksanaan		
1. Tahap Awal /Pedahuluan		
M	a. Pernyataan Tujuan	1 Guru BK/Konselor membuka dengan salam dan berdoa 2 Menyampaikan tujuan-tujuan khusus yang akan dicapai
	b. Penjelasan tentang langkah-langkah kegiatan	1 Memberikan langkah-langkah kegiatan, tugas dan tanggung jawab peserta didik 2 Kontrak layanan (kesepakatan layanan), hari ini kita akan melakukan kegiatan selama 20 menit pelayanan, kita sepakat akan melakukannya dengan baik.
	c. Mengarahkan kegiatan	Guru BK/Konselor memberikan penjelasan tentang topik yang akan dibicarakan
	d. Tahap peralihan	Guru BK/Konselor menanyakan kesiapan peserta didik melaksanakan kegiatan dan memulai ke tahap inti

2. Tahap Inti	
a. Kegiatan peserta didik	1. Mengamati tayangan slide ppt 2. Melakukan Brainstorming/curah pendapat
b. Kegiatan Guru BK/Konselor	1. Menayangkan media slide power point yang berhubungan dengan materi layanan 2. Mengajak peserta didik untuk brainstorming/curah pendapat 3. Mengevaluasi hasil diskusi peserta didik
3. Tahap Penutup	1. Peserta didik merefleksikan kegiatan dengan mengungkapkan kemanfaatan dan kebermaknaan kegiatan 2. Guru BK menyampaikan materi layanan yang akan datang 3. Guru BK menutup kegiatan layanan dengan mengajak peserta didik bersyukur/berdoa dan mengakhiri dengan salam
Evaluasi	
1. Evaluasi Proses	Guru BK atau konselor melakukan evaluasi dengan memperhatikan proses yang terjadi : 1. Mengamati sikap peserta didik dalam mengikuti kegiatan 2. Mengamati cara peserta didik dalam memberikan penjelasan terhadap pertanyaan guru BK
2. Evaluasi Hasil	Evaluasi dengan instrumen yang sudah disiapkan, antara lain : 1. Evaluasi terhadap cara Guru BK dalam menyampaikan materi : mudah dipahami/tidak mudah/sulit dipahami 2. Evaluasi terhadap kegiatan yang diikuti : menarik/kurang menarik/tidak menarik untuk diikuti

Bandar Lampung, November 2020

Mengetahui,
Kepala Sekolah

Hendra Setiawan, S.Pd
NIP: 198612102009021002

Guru BK


Ratnawati, S.Pd



PEMERINTAH PROVINSI LAMPUNG
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
SMA NEGERI 1 GUNUNG AGUNG
TERAKREDITASI B NPSN 10809289



Jl. Diponegoro No.65 Trik Tama Jaya Koc. Gunung Agung, Kab. Tulung Kode Pos 34643
e-mail : smn1gunungagung@yahoo.co.id, smn1gunungagung@gmail.com

Nomor : 08/420/112.13/UM/SMAN 1/GA/TBB/ III/2021
Lam : -
Hal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth. Dekan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Di-
Jl. Letkol H. Endro Suratmin Sukarame I Bandar Lampung

Dengan hormat,

Menindaklanjuti surat dari Saudara nomor : 0338/Un.16/PSBK/PP.00.9/undefined/2020 tanggal 29 /11/2020. Tentang Permohonan mengadakan penelitian, dengan ini Kepala SMAN 1 Gunung Agung Kabupaten Tulang Bawang Barat memberikan izin Penelitian kepada:

Nama : HESTI SINDI NURUL FUATAH
NPM : 1711080160
Semester/T.A : VII / 2020
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Judul Skripsi : UPAYA GURU BK DALAM MENUMBUHKAN RASA EMPATI PESERTA DIDIK SMAN NEGERI 1 GUNUNG AGUNG TAHUN 2020/2021

Untuk melakukan kegiatan penelitian di SMAN 1 Gunung Agung untuk pengambilan sample data guna penulisan skripsi berjudul " UPAYA GURU BK DALAM MENUMBUHKAN RASA EMPATI PESERTA DIDIK SMAN NEGERI 1 GUNUNG AGUNG TAHUN 2020/2021 "

Demikian surat rekomendasi ini diberikan dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Gunung Agung, 31 Desember 2020
Mengetahui,
Kepala SMAN 1 Gunung Agung



HENDRA SETIAWAN, S.Pd
NIP. 19861210 200902 1 002

UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENUMBUHKAN RASA EMPATI PESERTA DIDIK SMA NEGERI 1 GUNUNG AGUNG KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT

by Hesti Sindi Nurul Fuatah

Submission date: 10-Aug-2021 11:03AM (UTC+0700)
Submission ID: 1629802034
File name: TURNITIN_HESTI_SINDI_NF_-_Hesti_Sindi.docx (82.11K)
Word count: 6044
Character count: 38610

BAB I **PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul

Penegasan judul skripsi bertujuan untuk memberikan batasan-batasan yang jelas. Dari sini ditarik sebuah definisi sesuai dengan apa yang ingin penulis maksudkan, sehingga dapat terhindar dari perbedaan dalam memahami penelitian ini. Adanya penegasan judul peneliti berharap tidak terjadi kekeliruan dalam memaknai judul dari istilah yang digunakan. Penegasan judul merupakan proses penekanan yang ditujukan untuk pokok permasalahan yang dibahas.

Penelitian ini diberi judul "Upaya Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Menumbuhkan Rassa Empati Peserta Didik SMA Negeri 1 Gunung Agung Kabupaten Tulang Bawang Barat Tahun Ajaran 2020/2021". Adapun istilah-istilah yang perlu diuraikan adalah :

1. Upaya Guru Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia , "upaya adalah usaha atau syarat dalam menyampaikan maksud. Upaya dapat diartikan sebagai usaha dalam melakukan kegiatan yang memiliki sebuah tujuan".
2. Guru Bimbingan dan Konseling. Sejak UU Nomor 14 Tahun 2005 dipublikasikan mengenai Guru dan Dosen, seorang guru mempunyai status tambahan yaitu sebagai profesi, bukan hanya sekedar pendidik. Pasal 1 memberikan penjelasan bahwasannya seorang guru adalah pendidik yang profesional dengan tugas pokoknya untuk mendidik, mengajar, mengarahkan, membimbing, menilai, melatih, dan melakukan evaluasi ke peserta didik.

UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM
MENUMBUHKAN RASA EMPATI PESERTA DIDIK SMA NEGERI
1 GUNUNG AGUNG KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

1	repository.radenintan.ac.id Internet Source	6 %
2	sman1tbtlampung.sch.id Internet Source	1 %
3	repository.radenfatah.ac.id Internet Source	1 %
4	Submitted to UIN Raden Intan Lampung Student Paper	1 %
5	e-repository.perpus.iainsalatiga.ac.id Internet Source	1 %
6	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	1 %
7	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1 %
8	repository.uinsu.ac.id Internet Source	1 %
9	repository.umsu.ac.id Internet Source	1 %

10	idr.uin-antasari.ac.id Internet Source	1 %
11	lambertthurek.blogspot.com Internet Source	<1 %
12	ejournal.sunan-giri.ac.id Internet Source	<1 %
13	Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia Student Paper	<1 %
14	Submitted to Universitas Muhammadiyah Surakarta Student Paper	<1 %
15	Submitted to Binus University International Student Paper	<1 %



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Letkol. H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721-780887 fax. 0721-780422

SURAT KETERANGAN HASIL SIMILARITY TURNITIN

Berdasarkan Surat Edaran Rektor UIN Raden Intan Lampung nomor 3432/UN.16/R/HK.007/09/2018 tentang Penggunaan Aplikasi *Plagiarsm Checker* Turnitin dalam Penyusunan Karya Ilmiah Dosen dan Mahasiswa di Lingkungan UIN Raden Intan Lampung, maka saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Mega Aria Monica, M.Pd
NIP : -
NIDN : 2004037712
Pangkat/Golongan : III B
Prodi : Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Jabatan : Dosen BKPI

dengan ini menyatakan bahwa Skripsi (BAB I – V) dengan judul :

“UPAYA GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENUMBUHKAN RASA EMPATI PESERTA DIDIK SMA NEGERI 1 GUNUNG AGUNG KABUPATEN TULANG BAWANG BARAT” oleh **HESTI SINDI NURUL FUATAH NPM 1711080160**.

Telah di cek kesamaan (*similarity*) menggunakan Turnitin dengan hasil kesamaan sebesar 21% (Dua Puluh Persen) dengan *exclude* sebesar 10%.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Bandar Lampung, 10 Agustus 2021
Yang menyatakan,

Mega Aria Monica, M.Pd
NIP. - - - - -

*) Coret yang tidak perlu

Lampiran 2
Wawancara Dengan Guru BK



Wawancara Dengan Guru BK





